

**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *REINFORCEMENT POSITIVE*
UNTUK MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK KELAS VIII
DI SMP NEGERI 18 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**



Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2017 M**

**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *REINFORCEMENT POSITIVE*
UNTUK MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK KELAS VIII
DI SMP NEGERI 18 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling



Pembimbing I : Andi Thahir, S.Psi., MA., Ed.D

Pembimbing II : Mega Aria Monica, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2017 M**

abstrak

EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *REINFORCEMENT POSITIVE* UNTUK MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP NEGERIEGERIEGERIEGERI 18 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Oleh
Heni Deka Pratiwi

Masalah dalam penelitian ini adalah perilaku membolos tinggi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah efektivitas konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positive* untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik SMP Negeri 18 Bandar Lampung?” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku membolos dapat diatasi dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positive* pada peserta didik kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 18 Bandar Lampung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *One-Group Pretest-Posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah 34 peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 18 Bandar Lampung yang berperilaku membolos tinggi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan angket, buku kasus dan absensi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku membolos dapat diatasi dengan menggunakan layanan konseling kelompok hal ini ditunjukkan dari hasil penurunan perilaku membolos peserta didik berdasarkan hasil penelitian perilaku membolos peserta didik sebelum diberikan layanan kriteria tinggi (63,6) dan setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positive* termasuk kedalam kriteria rendah (30,7). Hasil analisis data dengan menggunakan uji t (t-test) dari hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} dengan ketentuan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-12.123 > 2,2621$), dengan demikian perilaku membolos peserta didik kelas VIII B di SMP Negeri 18 Bandar Lampung. Yang artinya perilaku membolos tinggi dapat diatasi dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positive*.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah perilaku membolos dapat diatasi dengan menggunakan layanan konseling kelompok pada peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 18 Bandar Lampung. Saran yang dapat diberikan adalah (1) Peserta didik yang memiliki perilaku membolos tinggi hendaknya berusaha untuk disiplin dengan memahami arti disiplin; (2) Sekolah hendaknya mampu berpartisipasi aktif dan dapat bekerja sama peserta didik serta memberikan kesempatan dan kemudahan kepada peserta didik yang memerlukan layanan kegiatan bimbingan dan konseling.

Kata kunci: konseling kelompok, *reinforcement positive*, membolos



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarama Bandar Lampung 35131 Telp. 0721 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi: EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK REINFORCEMENT POSITIVE UNTUK MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP NEGERI 18 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018.

**Nama : HENI DEKA PRATIWI
NPM : 1311080011
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

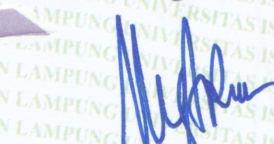
MENYETUJUI

Telah dikoreksi oleh pihak pembimbing dan telah dilakukan perubahan seperlunya sehingga dinyatakan layak untuk dimunaqosyahkan dalam sidang Munaqosyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

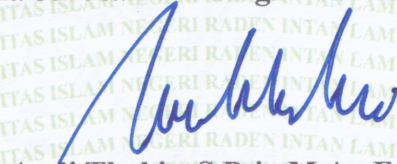
Pembimbing I


Andi Thahir, S.Psi., M.A., Ed.D
NIP. 19760427 200701 1 015

Pembimbing II


Mega Aria Monica, M.Pd
NIP.

**Mengetahui
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling**


Andi Thahir, S.Psi., M.A., Ed.D
NIP. 19760427 200701 1 015



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. 0721 703260

PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul: **EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *REINFORCEMENT POSITIVE* UNTUK MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP NEGERI 18 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017 / 2018**, disusun oleh **Heni Deka Pratiwi**, NPM: 1311080011, Jurusan: **Bimbingan dan Konseling**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari / tanggal:

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : **Dr. Ruhban Masykur, M.Pd**

Sekretaris : **Iip Sugiharta, M.Si**

Penguji I : **Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I**

Penguji II : **Andi Thahir, S.Psi., M.A., Ed.D**

Pembimbing : **Mega Aria Monica, M.Pd**

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP.19560810 198703 1 001

MOTTO

بَصِيرَتَكُمْ لَكُمْ بِمَا إِنَّهُ تَطْعُوا وَلَا مَعَكُمْ تَابَ وَمَنْ أَمَرْتُ كَمَا فَاسْتَقِمَّ ﴿١١٢﴾

Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah tubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

(QS.Huud :112)¹



¹ Kementerian Agama RI, AL-Quran dan Terjemahan nya, *AL-Jumanatul Ali*, Bandung. 2005

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas terselesaikannya penulisan skripsi ini, kupersembahkan karya kecilku ini kepada :

1. Ayahku dan ibuku tersayang ayah Mardiono, S.E dan Ibu ku Saeni yang selalu menyertaiku dalam sujud dan doa'nya. Terimakasih atas kasih sayang dan cintanya yang telah banyak memberikan semangat untuk keberhasilan putra-putrinya.
2. Abangku Rudi setiono,S.I.kom dan adiku Evi Cahya Triani yang tidak pernah lelah memberikan dukungan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Almamaterku Universitas Islam Negeri (UIN) RIL.



RIWAYAT HIDUP

Heni Deka Pratiwi dilahirkan di Kota Kalianda pada tanggal 6 januari 1995, anak ke dua dari tiga bersaudara dari pasangan Mardiono S.E dan Saeni .

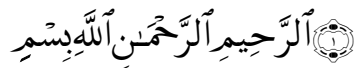
Pendidikan dimulai dari TK Masjid Agung dan lulusan pada tahun 2001, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 1 Way urang (SD) dan lulus tahun 2007, kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan lulus pada tahun 2010, kemudian penulis melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan lulus pada tahun 2013.

Kemudian pada tahun 2013 , penulis terdaftar sebagai mahasiswi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri melalui seleksi jalur Tes. Penulis melaksanakan praktek pengalaman lapangan (PPL) di sekolah Menengah Atas 15 Bandar Lampung.

Bandar Lampung, Agustus 2017

Heni Deka Pratiwi
1311080011

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah, ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan pengikut-Nya yang taat pada ajaran agama-Nya, yang telah rela berkorban untuk mengeluarkan umat manusia dari zaman jahiliah menuju zaman islamiah yang penuh dengan IPTEK serta diridhoi oleh Allah SWT yaitu dengan agama islam.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam priodi bimbingan konseling islam, pada program strata satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negri.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan kekeliruan, ini semata-mata karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, serta saran dari berbagai pihak, oleh karena itu izinkanlah penulis menghanturkan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Lampung.
2. Andi Thahir, MA.,Ed.D selaku ketua jurusan, sekaligus sebagai pembimbing I
Mega Aria Monica, M.Pd sebagai pembimbing II yang telah meluangkan

waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini dan Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd selaku sekretaris BK.

3. Seluruh dosen jurusan bimbingan konseling serta dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri, yang telah membekali penulis dengan berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan yang sangat membantu terselesainya skripsi ini.
4. Pimpinan perpustakaan baik dipusat UIN maupun perpustakaan Fakultas Tarbiyah beserta stafnya yang telah memberikan kesempatan luas selama menelaah berbagai literatur yang dibutuhkan bagi penulisan skripsi ini.
5. Ibu Rina S.Pd selaku guru bidang bimbingan dan konseling yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah SMPN 18 Bandar Lampung.
6. Kepada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 18 Bandar Lampung yang telah ikut berpartisipasi dalam penelitian ini sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
7. Teman-teman seperjuangan angkatan 2013 khususnya teman jurusan bimbingan konseling yang tak pernah henti-hentinya memberikan dukungan dan motifasi untuk mengerjakan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT akan memberikan balasan terbaik.

Semoga bantuan yang tulus dari berbagai pihak, mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Dengan mengucapkan Alhamdulillahirobbil'alamin, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya, terutama bagi kemajuan pendidikan pada masa sekarang ini. Amin Yarobbal'alam.

Bandar Lampung, 28 Agustus 2017
Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	13
C. Batasan Masalah.....	14
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan dan kegunaan Penelitian.....	14
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	16
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konseling Kelompok.....	17
1. Pengertian Konseling Kelompok.....	17
2. Fungsi Layanan Konseling Kelompok	20
3. Teknik Layanan Konseling Kelompok.....	20
4. Tujuan Konseling Kelompok	21
5. Asas Konseling Kelompok.....	23
6. Unsur-Unsur Konseling Kelompok.....	25
B. Teknik <i>Reinforcement</i> Positif.....	26

1. Pengertian Teknik <i>Reinforcement Positive</i>	26
2. Jenis-Jenis <i>Reinforcement</i>	29
3. Prinsip-prinsip Penerapan Penguatan <i>Positive</i>	30
4. Hubungan Penguatan (<i>reinforcement</i>) dan Tingkah laku.....	31
C. Perilaku Membolos	31
1. Pengertian Perilaku Membolos.....	31
2. Peserta Didik yang Membolos.....	33
3. Faktor Penyebab Perilaku Membolos.....	33
4. Jenis Perilaku Membolos dan Dampak Negatif	34
D. Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Reinforcement</i> Positif Untuk Mengurangi Perilaku Membolos	36
E. Peran dan Fungsi Konselor	38
F. Penelitian yang Relevan.....	39
G. Kerangka Berfikir.....	41
H. Hipotesis.....	42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	44
B. Desain Penelitian	44
C. Populasi dan Sampel.....	45
1. Teknik Pengambilan Sampel	47
2. Jumlah Sampel.....	47
D. Variabel Penelitian.....	48
E. Definisi Operasional	48
F. Teknik Pengumpulan Data.....	49
1. Kuesioner (Angket)	49
2. Wawancara	50
3. Observasi	50
4. Metode Dokumentasi.....	51

G. Intrumen Pengumpulan Data	51
H. Pengujian Instrumen Penelitian	52
1. Validitas Instrumen.....	53
2. Realibilitas Instrumen	53
I. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	55
1. Teknik Pengolahan Data.....	55
2. Analisis Data.....	56

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	58
1. Gambaran Umum Perilaku Membolos	58
2. Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Reinforcement Positive</i> Dalam Mengurangi Perilaku Membolos.....	60
3. Uji Efektivitas Konseling Kelompok dalam Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII B SMPN 18 Bandar Lampung	67

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	70
B. Saran.....	70
C. Keterbatasan Penelitian.....	71
D. Penutup.....	72

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 : Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII B di SMPN 18 Bandar Lampung.....	7
2 : Sampel Penelitian.....	47
3 : Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penelitian	52
4 : Skor Alternatif Jawaban	54
5 : Kriteria Perilaku Membolos	55
6 : Hasil <i>Pretest</i> Perilaku Membolos Peserta Didik	59
7 : Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian.....	61
8 : Deskripsi Data <i>Pretest</i> , <i>Posttest</i> , <i>Score</i> Peningkatan	65
9 : Hasil Uji t <i>Paired Samples T-Test</i>	68



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 : Bagan Kerangka Pemikiran.....	42
2 : Desain Penelitian.....	45
3 : Hubungan Antara Variabel.....	48
4 : <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	66



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. : Kisi-kisi Dokumentasi	76
2. : Dokumentasi catatan tata tertib sekolah SMPN 18 Bandar Lampung.....	77
3. : Absensi Kelas	81
4. : Angket.....	82
5. : Buku catatan kasus peserta didik SMPN 18 Bandar Lampung	85
6. : Daftar Hadir Peserta Didik Dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok	88
7. : SPPS Pretest.....	89
8. : SPPS Posttest	90
9. : Pretest Keseluruhan	91
10. : Pra Penelitian	92
11. : Permohonan Mengadakan Penelitian	93
12. : Surat Balasan	94
13. : Foto Pelaksanaan Penelitian	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku salah suai (*maladaptif*) dikalangan remaja adalah suatu kenyataan yang terjadi di zaman modern ini. Banyak peserta didik telah terlibat berbagai macam perlakuan yang menyimpang dari norma seperti perkelahian antar sekolah, hingga perilaku membolos yang sering dilakukan oleh peserta didik, membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan peserta didik yaitu ketidak disiplin dan ketidak jujur serta kebiasaan buruk yang harus diselesaikan. Membolos yang dilakukan peserta didik dapat dikatakan salah satu kegagalan dalam tugas perkembangan, karena peserta didik melanggar tata tertib yang ada di sekolah salah satunya perilaku membolos.

Perilaku membolos yang menunjukkan adanya permasalahan di sekolah tersebut, melalui peserta didik yang sering membolos dengan cara, peserta didik meninggalkan pelajaran yang sedang berlangsung, peserta didik tidak memiliki kelengkapan belajar, sehari-hari tidak masuk sekolah, tidak masuk kembali ke dalam kelas setelah minta izin, tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.¹ Oleh sebab itu

¹ Mahmudah, '*Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Dengan Menggunakan Layanan Konseling Behavior*' (On-line), tersedia di: <http://ip251705.pdf>. (15 Januari 2017, pukul. 19.30 WIB)

perlu dilakukan sebuah tindakan, agar perilaku-perilaku negatif peserta didik tersebut tidak berimbas pada teman lain, bahkan hingga berpengaruh pada kegagalan dalam studinya. Kenakalan remaja tersebut disebabkan kegagalan mereka dimana salah satu bentuk kenakalan remaja perilaku membolos yang semestinya harus ditangani lebih lanjut oleh guru BK di sekolah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Gunarsa membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah, perilaku membolos yang dimaksud dalam penelitian disini adalah tidak masuk sekolah tanpa alasan tertentu baik pada saat pelajaran sedang berlangsung, pada waktunya masuk kelas, dan ketika sekolah berlangsung.²

Peserta didik yang membolos tidak menyadari akibat yang akan diterimanya. Padahal banyak sekali akibat negatif yang dapat ditimbulkan seperti peserta didik akan mengalami kegagalan dalam belajar atau prestasi rendah, peserta didik akan terpengaruh dengan pergaulan yang tidak baik di luar sekolah seperti minuman keras, penggunaan narkoba, seks bebas dan sebagainya. Begitu banyak akibat yang ditimbulkan dari membolos membuat personil sekolah semakin menyadari untuk lebih memperketat tata tertib agar peserta didik tidak melakukan pelanggaran yang ada di sekolah tersebut.

Gunarsa juga mengemukakan tindakan untuk mencegah dan mengatasi kenakalan peserta didik dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu tindakan preventif, tindakan respresif, dan tindakan kuratif. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

²Gunarsa, *Psikologi Remaja*, Gunung mulia, (Semarang: Rineka Cipta , 1979), h. 455

- 1) Tindakan *preventif* yakni segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya perilaku yang kurang baik.
- 2) Tindakan represif yaitu tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja atau menghalangi timbulnya kenakalan yang lebih parah/hebat dan
- 3) Tindakan kuratif dan rehabilitasi yakni revisi akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut.³

Oleh karena itu, seorang peserta didik dituntut untuk memahami dan dapat mengembangkan potensi diri secara maksimal. Agar dilakukan dengan kemanusiaan dan kemuliaan, sebagaimana Allah SWT dalam AL-Qur'an surat QS.Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi, yaitu:

وَأَقِيلْ وَإِذَا لَكُمْ اللَّهُ يُفْسَحِ فَأَفْسَحُوا الْمَجْلِسَ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَاءِ آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَتِ الْعِلْمِ أَوْ تَوَاوَالَّذِينَ مِنْكُمْ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعِ فَاَنْشُرُوا أَنْشُرْ



Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. AL-Mujadalah:11)⁴*

Ayat di atas dapat dilihat menerangkan bahwa Allah SWT, maha mengetahui apa yang kamu kerjakan, dapat menyampaikan kepada pengetahuan yang hakiki dan

³Ibid, h.161

⁴Departemen Agama RI, *AL Qur'an dan Terjemahan*, (Bogor: PT Sygma Examedia Arkanlemma, 2007), h. 544

jalan yang benar menuju kebahagiaan yang abadi. Oleh karena itu, bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberi nikmatnya. Hal itu semata-mata berdasarkan ilmu dan hikmah yang telah anugerahkan Allah SWT.

Perilaku membolos sebenarnya bukan merupakan hal yang baru lagi bagi banyak pelajar setidaknya mereka yang pernah mengalami apa itu perilaku membolos itu sendiri telah ada sejak dulu. Tidak hanya di kota-kota besar saja peserta didik yang terlihat sering membolos, bahkan di daerah-daerah pun perilaku membolos sudah menjadi kebiasaan. Peserta didik yang sering membolos ini sangat bervariasi, ada yang bolos hampir setiap hari, ada yang bolos sekali-kali dan ada pula yang bolos hanya pada hari-hari tertentu saja, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang bolos sekolah ialah peserta didik yang dengan sengaja tidak masuk sekolah dengan alasan-alasan tertentu. Peran guru bimbingan konseling sangat diperlukan untuk membantu, memahami, dan menyelesaikan permasalahan membolos peserta didik.

Menurut Prayitno dan Amti, indikator atau ciri-ciri perilaku membolos peserta didik yaitu:

1. Tidak mengirimkan surat izin jika tidak masuk sekolah;
2. Membolos saat jam kosong;
3. Membolos belum mengerjakan tugas;
4. Membolos saat seragam tidak lengkap;
5. Membolos saat malas belajar;⁵

Kesalahan perilaku membolos kebanyakan dibebankan kepada peserta didik yang terlibat membolos. Ketika kasus demi kasus dapat terungkap anak didik yang menjadi beban kesalahan ini adalah sikap yang tidak mendukung, justru akan

⁵Prayitno dan Amti, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 138

menambah masalah sikap introspeksi diri itu adalah hal yang mendukung untuk menyelesaikan masalah perilaku membolos. Unsur-unsur yang ada disekolah bisa saja menjadi alasan anak untuk membolos, perilaku membolos dapat berpengaruh pada prestasi belajar peserta didik sebagaimana dikemukakan. Kartono secara akademis peserta didik yang sering membolos akan menanggung resiko kegagalan dalam belajar. Selain itu bagi peserta didik yang gemar membolos dapat terlibat dengan hal-hal yang cenderung merugikan, mulai dari kekerasan atau istilah lain adalah tawuran jika perilaku tersebut tetap dan tanpa perhatian khusus oleh guru bimbingan konseling, maka akan berdampak negatif bagi pendidikan saat ini .⁶

Berkaitan dengan kasus peserta didik membolos, di SMPN 18 Bandar Lampung terdapat banyaknya peserta didik menimbulkan banyak masalah di sekolah. Masalah yang ada pada peserta didik banyak dan beragam, namun yang sering muncul adalah masalah membolos. Masih banyak peserta didik yang sering membolos atau ketidak hadirannya peserta didik tanpa alasan yang tepat pada saat jam pelajaran.

Peserta didik di SMPN 18 Bandar Lampung memiliki perilaku membolos dengan berbagai macam alasan. Masalah keluarga juga menjadi salah satu alasan anak untuk membolos, di SMPN 18 Bandar Lampung khususnya kelas VIII sebagian besar peserta didik pernah membolos walaupun hanya sekali ataupun sekedar iseng dan ikut-ikutan. Guru bimbingan konseling di SMPN 18 Bandar Lampung mengatakan bahwa hampir setiap kelas ada anak yang membolos dengan berbagai macam alasan. Selain itu, tidak sedikit peserta didik yang meninggalkan jam pelajaran tertentu hanya sekedar ke kantin atau berkumpul di toilet bersama teman-temannya yang lain. Hal ini mendapat perlakuan serius oleh pihak guru bimbingan dan konseling disekolah tersebut dengan memanggil peserta didik yang membolos,

⁶Kartono, *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*. (Jakarta: Rajawali Press, 1991), h. 78

meminta keterangan dari orang tua peserta didik, bahkan pernah dilakukan *home visit*. Namun pada kenyataannya peserta didik masih saja mengulangi perilaku membolos tersebut.⁷

Perilaku membolos perlu mendapat perhatian penuh dari berbagai pihak, bukan hanya pihak sekolah tetapi juga orang tua dan teman. Perilaku membolos tidak hanya merugikan peserta didik itu sendiri, namun perilaku membolos bisa menjadi sumber masalah baru. Bila ini tidak segera ditindaklanjuti, orang tua dan guru di sekolah juga ikut menanggung akibat dari perilaku membolos peserta didik. Melihat permasalahan tersebut, maka perlu adanya langkah guna mengentaskan masalah ini. Melalui konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positive* yang sedang diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling di SMPN 18 Bandar Lampung, diharapkan peserta didik mampu menghilangkan kebiasaan membolos.

Seperti yang dikemukakan Wrenn sebagaimana dikutip oleh Walgito bahwa dalam proses konseling terlihat adanya sesuatu masalah yang dialami konseli, yakni orang yang mempunyai masalah yang diselesaikan dalam proses konseling. konseli perlu mendapatkan pemecahan masalah dan cara pemecahannya harus sesuai dengan keadaan konseling kelompok. Jadi dalam proses konseling ada tujuan langsung yang tertentu yaitu pemecahan masalah yang dihadapi konseli.⁸

Adapun gambaran data awal perilaku membolos pada peserta didik di SMPN 18 Bandar Lampung diperoleh dari hasil wawancara guru bimbingan dan konseling. Berupa dokumentasi data perilaku membolos peserta didik kelas VIII B dengan jumlah 34 peserta didik terdapat peserta didik dengan perilaku membolos paling tinggi, data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

⁷ Hasil Data Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling di SMPN 18 Bandar Lampung, tgl 27 Februari 2017

⁸ Bimo Walgito, Bimbingan dan Konseling, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 71

Tabel 1
Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII B
di SMP Negeri 18 Bandar Lampung Semester Genap
Tahun. Pelajaran 2016/2017

No	Nama	Indikator Membolos dan Intensitas Membolos					Total intensitas
		Tidak mengirmkan surat izin jika tidak masuk sekolah	Membolos saat belum mengerjakan tugas	Membolos saat jam kosong	Membolos saat malas belajar	Membolos saat seragam tidak lengkap	
1	AS	-	1	-	-	-	1
2	AS	2	-	1	-	1	4
3	AA	-	-	1	-	-	1
4	AN	-	2	-	3	-	5
5	AA	-	-	-	-	-	0
6	AW	1	1	1	2	-	5
7	BP	-	2	1	-	1	4
8	DH	1	-	-	1	-	2
9	DAI	-	-	-	-	-	0
10	DRP	-	1	-	2	1	4
11	DSM	-	-	-	-	-	0
12	FZ	3	-	2	1	3	9
13	FY	-	-	-	1	-	1
14	GF	-	-	-	-	1	1
15	IKAW	-	-	-	-	-	0
16	MAV	-	2	3	-	-	5
17	MKS	3	-	2	-	2	7
18	ML	-	-	-	-	-	0
19	MRR	-	-	1	-	-	1
20	MVA	-	-	-	-	-	0
21	MWW	-	1	-	1	-	2
22	MR	-	-	-	-	-	0
23	NR	-	-	-	-	-	0
24	NZ	-	-	-	-	-	0
25	PA	-	1	-	-	-	1
26	RQC	1	-	1	-	-	2
27	RP	-	-	-	-	-	0
28	RH	-	-	-	-	-	0
29	RR	2	3	-	-	2	7

No	Nama	Indikator Membolos dan Intensitas Membolos					Total intensitas
		Tidak mengirim surat izin jika tidak masuk sekolah	Membolos saat belum mengerjakan tugas	Membolos saat jam kosong	Membolos saat malas belajar	Membolos saat seragam tidak lengkap	
30	SL	-	-	-	-	-	0
31	SM	2	-	2	-	-	4
32	SRS	-	-	-	-	-	0
33	SPS	1	-	-	1	-	2
34	VF	-	-	-	-	-	0
	Total	16	14	15	12	11	68

Sumber: *Dokumentasi Guru BK di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 18 Bandar Lampung, Absensi Bulan Februari 2017*

Secara intensitas perilaku membolos dengan indikator tidak mengirimkan surat izin jika tidak masuk sekolah berjumlah 9 peserta didik dengan total intensitas 16 kali, membolos saat belum mengerjakan tugas berjumlah 9 peserta didik dengan total intensitas 14 kali, membolos saat jam kosong berjumlah 10 peserta didik dengan total intensitas 15 kali, membolos saat malas belajar berjumlah 8 peserta didik dengan total intensitas 12 kali, membolos saat seragam tidak lengkap berjumlah 7 peserta didik dengan total intensitas 11 kali. Total peserta didik yang memiliki perilaku membolos dari 34 peserta didik dikelas VIII B terdapat 10 peserta didik yang mengalami perilaku membolos di SMPN 18 Bandar Lampung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling di sekolah melalui wawancara tersebut membolos di SMP N 18 Bandar Lampung banyak terjadi pada kelas VIII B dari keterangan guru bimbingan konseling di sekolah tersebut penyebab perilaku membolos diantaranya : (1) Pengaruh teman; (2) tidak senang

dengan guru mata pelajaran; (3) orang tua terlalu memanjakan anaknya; (4) orang tua kurang memperhatikan anak-anaknya; (5) takut masuk karena tidak membuat tugas.⁹

Adanya perilaku membolos pada peserta didik dalam konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positive* di SMPN 18 Bandar Lampung untuk meneliti lebih dekat dan mendetail dengan teknik *reinforcement positive* dalam mengatasi perilaku membolos peserta didik. Karena setiap peserta didik yang membolos memiliki latar belakang atau penyebab yang berbeda-beda, maka perlu adanya penelitian mendetail dan intensif tentang pendekatan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positive* untuk mengatasi masalah perilaku membolos tersebut.

Peserta didik merupakan sasaran yang terlibat langsung dalam pendidikan melalui proses pembelajaran, sehingga melalui proses pembelajaran diharapkan peserta didik mampu mengenal dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya peserta didik dituntut untuk mampu belajar mengenal diri, mengenal orang lain, dan belajar mengenal lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu sifat pengendalian diri harus ditumbuh kembangkan pada diri peserta didik, dalam arti bahwa perbuatan peserta didik selalu berada dalam koridor disiplin dan tata tertib sekolah. Dengan demikian akan tumbuh kedisiplinan peserta didik untuk selalu mengikuti setiap peraturan yang berlaku di sekolah.

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa mematuhi semua peraturan yang berlaku di sekolah merupakan suatu kewajiban bagi peserta didik.¹⁰ Bahwa penting bagi peserta didik agar mengetahui pada dasarnya pendidikan di sekolah ini lah

⁹Hasil Pra Penelitian dengan Guru Bimbingan dan Konseling di SMPN 18 Bandar Lampung, tgl 27 Februari 2017

¹⁰Mahmud, *Pendidikan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : Ikip Veteran, 2012.), h. 35

kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan di ajarkan dan dikembangkan kepada anak didik. Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan inti dalam pendidikan di sekolah, segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui kegiatan belajar mengajar ini juga proses transfer dan transformasi ilmu pengetahuan dapat diberikan kepada peserta didik.¹¹

Peran guru BK yang sudah dilakukan dalam perilaku membolos peserta didik sangatlah penting. Sebagai sarana untuk mencari solusi, tetapi peran guru BK belum optimal. Untuk mencapai perkembangan yang optimal diperlukan pendekatan secara personal, harapannya peserta didik dapat lebih terbuka dengan pemasalahannya, sehingga guru BK dapat memahami dan mendapat gambaran secara jelas apa yang sedang dihadapi peserta didik. Menghentikan sepenuhnya kebiasaan membolos memang tidaklah mudah dan sangatlah minim kemungkinannya, akan tetapi permasalahan ini tidak terlepas dari tanggung jawab guru BK karena guru BK adalah tenaga pendidik yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Adapun upaya guru BK yang telah dilakukan dengan memberikan layanan konseling kelompok agar peserta didik memahami dampak negatif dari perilaku membolos, akan tetapi upaya guru BK belum mencapai hasil yang optimal karena peserta didik memiliki masalah yang variatif, sehingga guru BK tidak hanya berfokus pada permasalahan membolos saja.

¹¹B.Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 27

Dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik di sekolah dengan memberikan layanan konseling kelompok merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, layanan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara kelompok, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Layanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik di sekolah.

Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dalam layanan konseling kelompok merupakan proses pemberian informasi dan bantuan pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu. Layanan konseling kelompok yang diberikan dalam suasana kelompok selain itu juga bisa dijadikan media penyampaian informasi sekaligus juga bisa membantu peserta didik menyusun rencana dalam membuat keputusan yang tepat sehingga diharapkan berdampak positif bagi peserta didik yang nantinya dapat mengubah perilaku yang menyimpang.

Penggunaan teknik dalam kegiatan konseling kelompok mempunyai banyak fungsi selain dapat lebih memfokuskan kegiatan konseling kelompok terhadap tujuan yang ingin dicapai tetapi juga dapat membuat suasana yang terbangun dalam kegiatan konseling kelompok agar peserta didik tidak jenuh mengikutinya, adapun teknik *reinforcement positive* sebagai alat untuk mencapai tujuan. Pemilihan dan

penggunaan masing-masing teknik tidak dapat lepas dari kepribadian konselor atau pemimpin kelompok.¹² Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Pada pelaksanaan konseling kelompok ada konselor, dan anggota kelompok yaitu konseli.

Teknik konseling yang digunakan dalam mengatasi perilaku membolos dalam konseling kelompok ini Menurut Jumarin *Reinforcement Positive* stimulus yang menjadi konsekuensi tingkah laku manusia, apabila suatu respon atau tingkah laku telah dilakukan, dan sesudah itu dihadirkan sebagai akibat atau konsekuensi dari tingkah laku tersebut, dan mengakibatkan tingkah laku tersebut sering muncul, meningkat atau diperkuat, maka peristiwa tersebut dinamai penguatan positif. Pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau memperkuat tingkah laku yang diharapkan muncul suatu yang ampuh untuk mengubah tingkah laku. Tingkah laku yang diharapkan antara lain adalah senyuman, pujian dan hadiah. Tingkah laku yang diharapkan untuk peserta didik agar menjadi positif secara sistematis guna memunculkan tingkah laku yang diinginkan.¹³

Dalam penelitian Anggi Indayani, tentang konseling behavioral dengan teknik *Penguatan Positive* untuk meminimalisasi perilaku membolos mengatakan bahwa hasil penelitian dilakukan mulai dari pengumpulan data yang digunakan adalah pencatatan dokumen dari daftar hadir di kelas, wawancara dengan wali kelas, guru

¹² Akhmad Sudraja, *Teknik-teknik Khusus Konseling*, dalam <http://wordpress.com> (diakses pada: 2 Februari 2017, jam 19.00 WIB)

¹³ Jumarin, *Pengubahan Tingkah Laku*, (Yogyakarta: Rineka Cipta , 2005), h. 2

bidang studi, dan observasi didalam maupun diluar kelas. Diperoleh kesimpulan bahwa sudah menunjukkan perubahan perilaku peserta didik ke arah positif setelah diberikan konseling kelompok dengan teknik penguatan positif efektif untuk meminimalisasi perilaku membolos. Sehingga peserta didik dapat belajar dengan efektif.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *Reinforcement Positive* Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII B Di SMPN 18 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”.

B. Identifikasi Masalah

Adanya penurunan yang disebabkan prestasi belajar perilaku membolos dari jumlah 34 peserta didik sementara dengan menggunakan skala psikologi, berdasarkan hasil pra penelitian maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Peserta didik kelas VIII B yang melakukan tindakan membolos di saat proses pembelajaran masih berlangsung menurut data buku catatan kasus peserta didik sebanyak 10 peserta didik dari 34 peserta didik kelas VIII B
2. Berdasarkan indikator perilaku membolos, intensitas membolos peserta didik paling tinggi berjumlah 10 peserta didik yang bernama, AS, sebanyak 4 kali membolos. AN, sebanyak 5 kali membolos, AW, sebanyak 5 kali membolos, BP, sebanyak 4 kali membolos, DRP, sebanyak 4 kali membolos, FZ, sebanyak 9 kali membolos, MAV, sebanyak 5 kali membolos, MKS,

sebanyak 7 kali membolos, RR, sebanyak 7 kali membolos, sedangkan SM, sebanyak 4 kali membolos.

3. Apabila masalah perilaku membolos tidak ditangani, maka akan berdampak buruk bagi prestasi belajar peserta didik tersebut dapat pengaruh buruk pada peserta didik yang lain.
4. Hukuman dan layanan konseling kelompok sudah dilakukan tetapi peserta didik tetap membolos.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas cakupannya, maka berdasarkan latar belakang yang di paparkan diatas, akan dibatasi masalahnya yaitu Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik *Reinforcement Positive* untuk mengurangi perilaku membolos Peserta Didik Kelas VIII B di SMPN 18 Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan utama dalam peneliti ini adalah apakah layanan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positive* efektif dalam mengurangi perilaku membolos pada peserta didik kelas VIII B di SMPN 18 Bandar Lampung?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai, maka tujuan utama yang ingin dicapai dari

penelitian ini adalah untuk mengetahui penurunantingkat perilaku membolos pada peserta didik di sekolah dengan menggunakankonseling kelompok.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru dan memberikan masukan bagi ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya bagi konselor sekolah dan guru dengan cara mengatasi perilaku membolos peserta didik di sekolah serta dapat memberikan pengayaan teori yang berkaitan dengan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positive*.

b. Secara praktis

1) Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan memberikan dampak positif terhadap peserta didik dalam mengurangi perilaku membolos di SMP Negeri 18 Bandar Lampung.

2) Bagi guru

Dapat dijadikan acuan bagi guru, khususnya guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan bimbingan konseling untuk mengatasi perilaku membolos peserta didik.

3) Bagi penulis

Dapat menambah pengetahuan, memberikan pengalaman yang sangat besar berupa pengalaman yang menjadi bekal untuk menjadi calon konselor yang profesional serta dapat menambah pengalaman secara langsung

bagaimana penggunaan layanan bimbingan konseling yang baik dan menyenangkan.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang ditetapkan, diantaranya adalah :

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling.

2. Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah sejauh mana perilaku membolos pada peserta didik di sekolah dengan menggunakan konseling kelompok.

3. Ruang Lingkup Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 18 Bandar Lampung.

4. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 18 Bandar Lampung.

5. Ruang Lingkup Waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada semester genap 2017/2018.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah merupakan suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara guru BK dan peserta didik yang berisi usaha yang laras, untuk yang dilakukan dalam suasana keahlian dan didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar peserta didik memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang.¹ Konseling kelompok adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (guru BK) kepada peserta didik yang sedang mengalami suatu masalah yang dihadapi oleh peserta didik.²

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah upaya pemberian bantuan kepada peserta didik yang mengalami masalah-masalah pribadi melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal. Didalam layanan konseling kelompok, dinamika kelompok harus dikembangkan secara baik, sehingga mendukung pencapaian tujuan layanan secara efektif.

¹ Sukardi, Dewa Ketut dan Nila Kusmawati, *proses Bimbingan dan Konseling disekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 38

²Prayitno,dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta:Rineka Cipta , 2004), h. 105

Menurut Pauline Harrison konseling kelompok adalah konseling yang terdiri dari 4-8 konseling yang bertemu dengan 1-2 konselor. Dalam prosesnya, konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Juntika Nurihsan yang mengatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.³

Konseling kelompok yaitu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui data prapenelitian konseling oleh seorang ahli (guru BK) kepada peserta didik yang sedang mengalami suatu masalah yang teratasinya masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Menurut Gazda menjelaskan pengertian konseling kelompok sebagai berikut:

“konseling kelompok merupakan suatu proses interpersonal yang dinamis yang memusatkan pada usaha dalam berfikir dan tingkah laku, serta melibatkan pada fungsi-fungsi terapi yang dimungkinkan, serta berorientasi pada kenyataan-kenyataan, membersihkan jiwa, saling percaya mempercayai, pengertian, penerimaan dan bantuan. Fungsi-fungsi dari terapi itu diciptakan dan dipelihara dalam wadah kelompok kecil melalui sumbangan perorangan dalam anggota kelompok-kelompok adalah individu normal yang mempunyai berbagai masalah yang tidak memerlukan penanganan perubahan kepribadian lebih lanjut.”⁴

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa layanan konseling kelompok pada hakikatnya adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina dalam suatu kelompok kecil mengungkap-kan diri kepada sesama anggota dan konselor, dimana komunikasi antar pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

³M.Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung:,2014), h.7-8

⁴*Ibid.* h. 8

Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri. Dengan memperhatikan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dan atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama.

Menurut Winkel dan Sri Hastuti Layanan konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina, dalam suatu kelompok kecil mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan konselor, dimana komunikasi antar pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu ke arah yang lebih baik⁵.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah upaya pemberian bantuan kepada peserta didik yang mengalami masalah-masalah pribadi melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal. Di dalam layanan konseling kelompok, dinamika kelompok harus dikembangkan secara baik, sehingga mendukung pencapaian tujuan secara efektif. Dalam pelaksanaan konseling kelompok terdapat empat tahapan, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.

⁵ W.S. Winkel, M.M dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling*, (Di Institut pendidikan), (Yogyakarta; Media Abadi, 2004), h. 628

2. Fungsi Layanan Konseling Kelompok

Dengan memperhatikan definisi konseling kelompok sebagaimana telah disebutkan di atas, maka kita dapat mengatakan bahwa konseling kelompok mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi layanan kuratif : layanan yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri individu.

Menurut Juntika Nurihsan mengatakan bahwa konseling kelompok bersifat pencegahan dan penyembuhan. Konseling kelompok bersifat pencegahan, dalam arti bahwa individu yang dibantu mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar di masyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupan sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain.⁶

Apabila konseling menunjukkan layanan kepada individu atau klien, maka konseling kelompok mengarahkan layanan kepada sekelompok individu. Dengan satu kali kegiatan, layanan kelompok ini memberikan manfaat atau jasa kepada sejumlah orang. Layanan konseling kelompok mendominasi segenap upaya pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam layanan kelompok interaksi antar individu anggota kelompok merupakan suatu khas, yang tidak mungkin terjadi pada konseling perorangan.⁷

3. Teknik Layanan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno teknik layanan konseling kelompok di bagi menjadi dua yaitu:

a. Teknik Umum (pengembangan dinamika kelompok)

Secara umum, teknik-teknik yang digunakan dalam penyelenggaraan layanan konseling kelompok mengacu kepada berkembangnya dinamika kelompok yang diikuti oleh seluruh anggota kelompok untuk mencapai tujuan layanan. Adapun teknik-teknik tersebut secara garis besar meliputi antara lain :

⁶M.Edi Kurnanto, *Op. Cit*, h. 9

⁷Prayitno, Erman amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta; Rineka Cipta), h.307

1. Komunikasi multi arah secara efektif dinamis dan terbuka;
2. Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi;
3. Dorongan minimal untuk memantapkan respon aktivitas anggota kelompok;
4. Penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi, dan pembahasan;
5. Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki;

b. Teknik Permainan Kelompok

Dalam layanan konseling kelompok dapat diterapkan teknik permainan baik sebagai selingan maupun sebagai wahana (media) yang memuat materi pembinaan tertentu. Permainan kelompok yang efektif harus memenuhi cirri-ciri sebagai berikut:

1. Sederhana;
2. Menggembirakan;
3. Menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan;
4. Meningkatkan keakraban;
5. Diikuti oleh semua anggota kelompok;⁸

4. Tujuan Konseling Kelompok

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, agar terhindar dari masalah dan masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain.⁹

Menurut Brown Tujuan konseling kelompok mengadakan pertemuan dan apa tujuan serta sasaran yang hendak dicapai. Mengatakan bahwa ketika pemimpin sepenuhnya memahami tujuan dari kelompok, lebih mudah baginya untuk memutuskan hal-hal seperti ukuran, keanggotaan, panjang sesi, dan jumlah sesi dalam kelompok. Tujuan dari kelompok berfungsi sebagai peta bagi pemimpin. Anggota dan pemimpin harus jelas tentang kedua tujuan umum dan tujuan spesifik setiap sesi kelompok. Selain itu, tujuan kelompok dapat berubah sebagaimana perkembangan yang terjadi pada kelompok. Jika konselor menguasai proses klarifikasi tujuan, berikutnya yang penting dari aspek kepemimpinan kelompok yang efektif adalah perencanaan.¹⁰

⁸Muchlisin Riadi, *Layanan Konseling Kelompok*, (Jakarta: Rake Sarasin, 2008), h. 2

⁹Wibowo, Mungin Eddy, *Konseling Kelompok Perkembangan*, (Semarang : UPT UNNES, 2005), h. 20

¹⁰Prayitno, Erman Amti, *Op. Cit*, h. 10

Sementara itu menurut Winkel, konseling kelompok dilakukan dengan beberapa tujuan, yaitu :

1. Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri.berdasarkan pemahaman diri itu dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.
2. Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka.
3. Para anggota kelompok memperoleh kemampuan pengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri,mula-mula dalam kontra antara pribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari diluar kehidupan kelompoknya
4. Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini akan lebih membuat lebih sensitif juga terhadap kebutuhan-kebutuhan dan perasaan-perasaan sendiri.
5. Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
6. Para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dan bertindak, dari pada tinggal diam dan tidak berbuat apa-apa.
7. Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota-anggota yang lain secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian. Pengalaman bahwa komunikasi demikian dimungkinkan akan membawa dampak positif dalam kehidupan dengan orang-orang yang dekat di kemudian hari.¹¹

Dalam suasana kelompok mereka merasa lebih mudah membicarakan persoalan-persoalan yang mereka hadapi dari pada ketika mereka mengikuti sesi konseling individual. Seorang rekan anggota atau dari konselor yang memimpin kelompok itu dari pada bila mereka berbicara dengan seorang konselor dalam konseling individual.

¹¹*Ibid*, h. 10-11

Tujuan pelaksanaan konseling kelompok ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri konseli. Kepercayaan diri dapat ditinjau dalam kepercayaan diri lahir dan batin yang diimplementasikan kedalam tujuan ciri yaitu, cinta diri dengan gaya hidup dan perilaku untuk memelihara diri, sadar akan potensi dan kekurangan yang di miliki, memiliki tujuan hidup yang jelas, berfikir positif dengan apa yang akan dikerjakan dan bagaimana hasilnya, dapat berkomunikasi dengan orang lain, memiliki ketegasan, penampilan diri yang baik, dan memiliki pengendalian perasaan.

5. Asas Konseling Kelompok

Dalam kegiatan konseling kelompok terdapat sejumlah aturan asas-asas yang harus diperhatikan oleh para anggota, asas-asas tersebut yaitu: (a) asas kerahasiaan (b) asas kesukarelaan (c) asas keterbukaan (d) asas kegiatan (e) asas kenormatifan dan (f) asas kekinian.¹² Lebih lengkap sebagai berikut:

(a) Asas kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini memegang peranan penting dalam konseling kelompok bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan bersedia menjaga semua (pembicaraan ataupun tindakan) yang ada dalam kegiatan konseling kelompok dan tidak layak diketahui oleh orang lain selain orang-orang yang mengetahui kegiatan konseling kelompok.

(b) Asas kesukarelaan

Kehadiran, pendapat, usulan, ataupun tanggapan dari anggota kelompok harus bersifat sukarela, dan tanpa paksaan.

¹²Prayitno, Erman Amti, *Op. Cit*, h. 115-116

(c) Asas keterbukaan

Keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan sekali. Karena jika keterbukaan ini tidak muncul maka akan terjadi keraguan atau kekhawatiran dari anggota.

(d) Asas kegiatan

Hasil layanan konseling kelompok tidak akan berarti bila klien yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Pemimpin kelompok hendaknya menimbulkan suasana agar klien yang dibimbing mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud dalam penyelesaian masalah.

(e) Asas kenormatifan dan

Dalam kegiatan konseling kelompok, setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota yang lain harus mempersilakannya terlebih dahulu atau dengan kata lain tidak ada yang berebut.

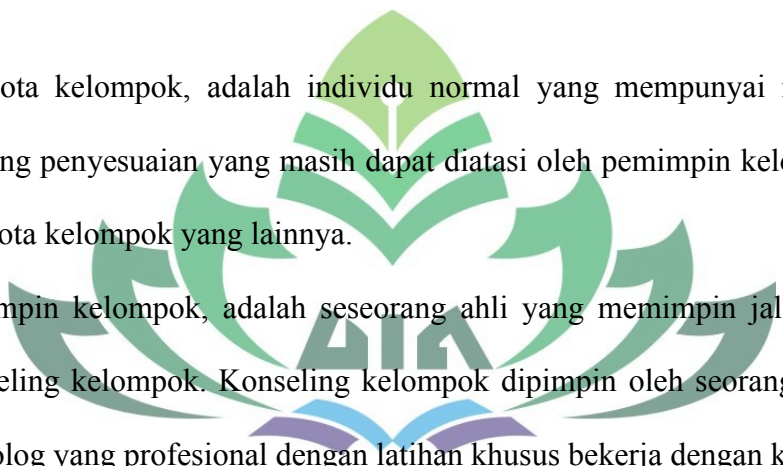
(f) Asas kekinian

Masalah yang dibahas dalam kegiatan konseling kelompok harus bersifat sekarang. Maksudnya, masalah yang dibahas adalah masalah yang saat ini sedang dialami yang mendesak, yang mengganggu keefektifan kehidupan sehari-hari, yang membutuhkan penyelesaian segera, bukan masalah dua tahun yang lalu ataupun masalah waktu kecil.

Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa: ada 6 asas dalam layanan konseling kelompok yaitu asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan, asas kenormatifan, asas kekinian.

6. Unsur-unsur Konseling Kelompok

Dalam kegiatan konseling kelompok, terdapat beberapa unsur agar dalam kegiatan tersebut dapat berjalan secara teratur sehingga kegiatan tersebut juga dengan konseling kelompok. Adapun unsur-unsur yang ada didalam konseling kelompok yaitu:

- 
- (a) anggota kelompok, adalah individu normal yang mempunyai masalah dalam rentang penyesuaian yang masih dapat diatasi oleh pemimpin kelompok maupun anggota kelompok yang lainnya.
 - (b) pemimpin kelompok, adalah seseorang ahli yang memimpin jalannya kegiatan konseling kelompok. Konseling kelompok dipimpin oleh seorang konselor atau psikolog yang profesional dengan latihan khusus bekerja dengan kelompok.
 - (c) permasalahan yang dihadapi antara anggota konseling kelompok adalah sama.
 - (d) metode yang dilaksanakan dalam konseling kelompok berpusat pada proses kelompok dan perasaan kelompok.
 - (e) interaksi antar anggota kelompok sangat penting dan tidak bisa dinomor duakan.
 - (f) kegiatan konseling kelompok dilaksanakan berdasar pada alam kesadaran masing-masing anggota kelompok dan juga pemimpin kelompok.
 - (g) menekankan pada perasaan dan kebutuhan anggota.

- (h) adanya dinamika kelompok antar anggota kelompok dalam kegiatan konseling kelompok dan
- (i) ada unsur bantuan yang dilakukan oleh pemimpin kelompok.¹³

B. Teknik *Reinfortment Positive*

1. Pengertian teknik *Reinfotment Positive*

Menurut Walker & Shea *Reinforcement positive* Merupakan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat dan menetap di masa akan datang¹⁴.

1. *Reinforcement positive*

Reinforcement positive yaitu peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkah laku yang dikehendaki berpeluang diulang karena bersifat disenangi. Dalam memahami penguatan positif, perlu dibedakan dengan penguatan negatif (*negative reinforcement*) yaitu menghilangkan aversive stimulus yang biasa dilakukan agar tingkah laku yang tidak diinginkan berkurang dan tingkah laku yang diinginkan meningkat.

2. *Reinforcement negative*

Reinforcement negatif yaitu peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkah laku yang dikehendaki kecil peluang untuk diulang. *Reinforcement* dapat bersifat tidak menyenangkan atau tidak memberi dampak pada perubahan tingkah laku

¹³Muslimin, *Pengaruh Konseling Kelompok*, (Bandung:Rineka Cipta, 2014), h. 3

¹⁴Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta; PT Indeks 2011), h. 161

tujuan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keefektifan *reinforcement positive*, yaitu :

a. Memilih perilaku yang akan ditingkatkan

Perilaku yang akan dikukuhkan harus diidentifikasi secara spesifik, hal ini akan membantu untuk memastikan reliabilitas dari deteksi contoh dari perilaku dan perubahan frekuensi. Serta meningkat perilaku kemungkinan program *reinforcement* ini dilakukan secara konsisten.

b. Memilih *reinforcement positive*

Berbeda individu, kemungkinan *reinforcement positive* yang digunakan juga berbeda. Ada juga *reinforcement* yang merupakan *reinforcement positive* bagi semua orang, lima macam *reinforcement positive* yaitu:

- 1) Consumable *reinforcement* – makanan, minuman.
- 2) Activity *reinforcement* – hobi, olahraga, belanja.
- 3) Manipulative *reinforcement* – bersepeda, menggunakan internet.
- 4) Possesional *reinforcement* – gelas kesayangan, baju favorit.
- 5) Social *reinforcement* – pujian, pelukan, senyuman.

c. Membangun pelaksanaan

Makin lama periode deprivasi, maka *reinforcement positive* akan makin efektif. Deprivasi adalah selang waktu training sebelumnya, di mana individu tidak menerima *reinforcement*.

d. Ukuran *reinforcement*

Ukuran atau jumlah *reinforcement* merupakan ukuran yang penting dalam efektivitas *reinforcement*. Jumlah *reinforcement* cukup untuk menguatkan perilaku yang ingin ditingkatkan.

e. Pemberian *reinforcement*

Reinforcement harus diberikan segera setelah perilaku muncul. Ada dua macam prinsip, yaitu the direct acting effect dan the indirect acting effect.

f. Penggunaan aturan

Instruksi dapat memfasilitasi perubahan perilaku dalam beberapa cara yaitu :
instruksi akan mempercepat proses belajar individu yang mengerti, instruksi dapat mempengaruhi individu untuk berusaha bagi *reinforcement* yang ditunda, dan dapat membantu mengajar individu (seperti anak kecil atau orang yang mengalami hambatan perkembangan) untuk mengikuti instruksi.¹⁵

1. *Conditioned Reinforcement*

a. *Unconditioned reinforcement*

Suatu stimulus yang menguatkan perilaku tertentu tanpa dikondisikan lebih dahulu.

b. *Conditioned reinforcement*

Stimulus yang awalnya bukan *reinforcement*, tapi kemudian diasosiasikan dengan *reinforcement* lain (back up reinforcement) faktor-faktor yang mempengaruhi *conditioned reinforcement* :

- 1) Macam *back up reinforcement* : *simple conditioned* dan *generalized conditioned reinforcement*

¹⁵ Prayitno, *konseling indonesia*, <http://konseling.com/2009/01/15> (13 februari 2017 pukul 19.30 WIB).

2) *Schedule back up reinforcement*

Setiap peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah akan mendapatkan poin. Ketika poin yang terkumpul sejumlah tertentu, siswa akan memperoleh hukuman yang telah disepakati terlebih dahulu.

2. *Intermittent Reinforcement*

Intermittent Reinforcement adalah pemeliharaan perilaku dengan memberikan *reinforcement* sewaktu-waktu dari pada memberikannya setiap saat perilaku muncul. Keuntungan *intermittent reinforcement* :

- a. *Reinforcement* tetap efektif dalam waktu yang lebih lama daripada *continuous reinforcement*.
- b. Perilaku yang diberi *intermittent reinforcement* cenderung lebih lama hilang daripada yang diberi *continuous reinforcement*.
- c. Perilaku yang diberi *intermittent reinforcement* berlangsung dengan cepat ketika dipindah ke *reinforcement* dalam lingkungan yang alami.¹⁶

C. *Jenis-Jenis Reinforcement*

Terdapat tiga jenis *reinforcement* yang dapat digunakan untuk modifikasi tingkah laku, yaitu :

- a. *Primary reinforcement* atau uncondition reinforcer, yaitu *reinforcement* yang langsung dapat dinikmati misalnya makanan dan minuman.

¹⁶ Akhmad Sudrajat, *pendekatan konseling behavioral*, (on-line) <http://wordpress.com/2008/01/23>, (15 februari 2017 Pukul. 14.00)

- b. *Secondary reinforcement* atau *conditioned reinforcement*. Pada umumnya tingkah laku manusia berhubungan dengan ini misalnya uang, senyuman, pujian, mendali, pin, hadiah dan kehormatan.
- c. *Contingency reinforcement*, yaitu tingkah laku tidak menyenangkan dipakai sebagai syarat agar anak melakukan tingkah laku menyenangkan, misalnya kerjakan dulu PR baru nonton TV. *Reinforcement* ini sangat efektif dalam modifikasi tingkah laku¹⁷.

D. Prinsip-prinsip Penerapan Penguatan Positif (*Reinforcement Positive*)

Dalam menggunakan penguatan positif menurut Jumarin, konselor perlu memperhatikan prinsip-prinsip *reinforcement* agar mendapatkan hasil yang maksimal. Prinsip-prinsip *reinforcement* antara lain:

- a. Tingkah laku yang diinginkan diberi penguatan segera setelah tingkah laku tersebut ditampilkan.
- b. Pada tahap awal, proses perubahan tingkah laku yang diinginkan diberi penguatan setiap kali tingkah laku tersebut ditampilkan.
- c. Ketika tingkah laku yang diinginkan sudah dapat dilakukan dengan baik, penguatan diberikan secara berkala dan pada akhirnya dihentikan.
- d. Pada tahap awal, penguatan sosial selalu diikuti dengan penguatan yang berbentuk benda.

¹⁷Gantina Komalasari, *Op.Cit*, h. 163

E. Hubungan Penguatan (*reinforcement*) dan Tingkah laku

- a. Tingkah laku yang diharapkan harus diberi *reinforcement* segera setelah ditampilkan.
- b. *Reinforcement* harus sesuai dan bermakna bagi individu atau kelompok yang diberi *reinforcement*
- c. pujian atau hadiah yang kecil tapi banyak lebih efektif dari yang besar tapi sedikit.

F. Perilaku Membolos

1. Pengertian Perilaku Membolos

Seorang yang mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak terlepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya, dan setiap peserta didik diuntut untuk berperilaku sesuai dengan peraturan yang sudah dibuat dan berlaku di sekolah. Kesulitan berperilaku pada peserta didik merupakan salah satu faktor penghambat dalam proses belajar mengajar.

Menurut Sunaryo perilaku yaitu sebagai suatu aksi reaksi organisme terhadap lingkungannya. Sedangkan membolos yaitu sebagai setiap kejadian ketika seorang Peserta didik tidak hadir sekolah. Dari pendapat tersebut disimpulkan perilaku membolos merupakan suatu bentuk perbuatan yang dilakukan peserta didik dengan sengaja meninggalkan pelajaran atau meninggalkan sekolah tanpa minta izin terlebih dahulu atau tanpa keterangan. Tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat dan tanpa alasan yang jelas.¹⁸

Membolos adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan meninggalkan pelajaran saat jam pelajaran berlangsung dan tidak mengikuti

¹⁸ Reza, Muhammad, *Zona Psikologi*, 2013, (online): <http://muhammad-reza.blogspot.com>. Accessed on, (21 Februari 2017, Pukul 16.00), h. 23

proses belajar mengajar di sekolah (absen).¹⁹ Jadi peserta didik keluar dari sekolah sebelum batas waktu yang telah ditentukan oleh pihak sekolah dan mengakibatkan proses pembelajaran terganggu.

Menurut Azwar menyebutkan bahwa perilaku adalah reaksi terhadap stimulus yang bersifat sederhana maupun kompleks yaitu perilaku merupakan reaksi seorang peserta didik terhadap adanya stimulus guna mencapai suatu tujuan. Gunarsa menyebutkan bahwa perilaku membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Pengertian lain menyebutkan bahwa perilaku membolos dapat diartikan sebagai anak yang tidak masuk sekolah dan anak yang meninggalkan sekolah usai tanpa izin.²⁰

Peneliti menganggap bahwa perilaku membolos dikalangan peserta didik SMA penting untuk diteliti, karena perilaku membolos yang terjadi merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang cukup merugikan banyak pihak, baik peserta didik, orangtua, sekolah, maupun masyarakat.

Menurut Hakim perilaku membolos perlu diteliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang faktor–faktor penyebab munculnya perilaku membolos tersebut sehingga dapat diambil langkah tindakan yang tepat untuk membantu peserta didik agar dapat berkembang dengan baik dan optimal sesuai dengan tugas perkembangan, serta memperoleh hasil belajar yang optimal yang pada akhirnya²¹

Dari beberapa pengertian tersebut maka diperoleh kesimpulan bahwa perilaku membolos merupakan sebuah perilaku tidak masuk sekolah ataupun meninggalkan sekolah yang dilakukan tanpa sepengetahuan pihak sekolah dan tanpa izin yang jelas, dan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

¹⁹ Mahmudah, “mengurangi Perilaku Membolos Siswa Dengan Menggunakan Layanan Konseling Behavior” (On-line),tersedia di:[http:// download. Portalgaruda. Org/article.php? artiele =251 705 &val=6768&title= Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Dengan Menggunakan Layanan Konseling Behavior](http://download.portalgaruda.org/article.php?artiele=251705&val=6768&title=Mengurangi%20Perilaku%20Membolos%20Siswa%20Dengan%20Menggunakan%20Layanan%20Konseling%20Behavior). (sabtu 22 april 2017. Pukul 14.00)

²⁰ Azar, syifiudin, *Sikap Manusia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 9

²¹ Hakim, Thursan. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 45

2. Peserta Didik Yang Membolos

Ada beberapa gejala peserta didik membolos antara lain yaitu:

- a. Berhari-hari tidak masuk sekolah;
- b. Sering keluar pada jam pelajaran tertentu;
- c. Tidak masuk kembali setelah minta izin;
- d. Minta izin keluar dengan berpura-pura sakit;
- e. Tidak masuk kembali setelah meminta izin;²²

Berbagai gejala tersebut merupakan gejala yang secara umum ditunjukkan oleh sebagian besar peserta didik yang memiliki kebiasaan membolos sekolah. Akan tetapi dalam hal ini antara peserta didik yang satu dengan yang lain menunjukkan gejala yang berbeda atau tidak sama dalam perilaku membolos.

3. Faktor Penyebab Perilaku Membolos

Perilaku membolos pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak faktor, baik itu faktor eksternal maupun internal. Menurut Priyanto dan Erman Amti, penyebab peserta didik membolos dari sekolah yaitu sebagai berikut:

- a. Tak senang dengan sikap dan perilaku guru.
- b. Merasa kurang mendapatkan perhatian guru.
- c. Merasa dibeda-bedakan oleh guru.
- d. Proses belajar mengajar yang membosankan.
- e. Merasa gagal dalam belajar.
- f. Kurang berminat terhadap mata pelajaran.
- g. Terpengaruh oleh teman yang suka membolos.
- h. Takut masuk karena tidak membuat tugas.²³

Perilaku membolos yang dilakukan oleh peserta didik pada dasarnya tidak hanya dilatar belakangi faktor sekolah saja tetapi ada faktor lain yang juga menjadi

²²Prayitno dan Erman Amti, *Dasa- dasarBimbingan dan Konseling*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2004), h. 61

²³*Ibid*, h. 61

penyebab perilaku membolos Menurut M.Surya, kebiasaan membolos dapat bersumber dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yaitu sebagai berikut:

- 1) Secara internal, kebiasaan membolos bersumber dari kondisi di dalam diri siswa yang antara lain berkaitan erat dengan faktor kecakapan potensial maupun aktual, kematangan perkembangan, sikap dan kebiasaan, minat, kestabilan emosional, pengalaman, kemandirian, kualitas kepribadian dan sebagainya.
- 2) Faktor eksternal yang mempengaruhi timbulnya kebiasaan membolos dapat bersumber dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan pergaulan sebaya. Faktor keluarga yang menjadi sumber timbulnya kebiasaan membolos, yaitu suasana keluarga yang kurang mendukung, keterbatasan sarana dalam keluarga, kurangnya keharmonisan hubungan dalam keluarga. Lingkungan sekolah yang kurang baik dapat menjadi sumber timbulnya kebiasaan membolos seperti suasana kelas kurang menyenangkan, sikap guru yang kurang baik, hubungan antar siswa yang kurang baik, lingkungan sekolah yang kurang baik, materi pelajaran yang kurang menarik.²⁴

4. Jenis Perilaku Membolos dan Dampak Negatifnya

Dorothy H. Kalter dalam Kartini Kartono, menjelaskan bahwa terdapat dua jenis perilaku membolos, yaitu:

- a. Anak absen di sekolah tanpa sebab yang sah dan tanpa izin orang tua atau pimpinan sekolah. Mereka pergi sesuka hati tanpa terlihat orang tua, tetangga atau guru dan kepala sekolah. Mereka mungkin meninggalkan pelajaran pada jam kosong sambil mengeluh bahwa mereka “merasa tidak enak badan” atau bahwa orang tua menyuruh mereka pulang cepat. Karena adanya kemungkinan bahwa orang tua menyuruh mereka pulang cepat. Karena adanya kemungkinan bahwa orang tua akan diberitahu bila seorang anak meninggalkan sekolah pada waktu jam sekolah, maka si pembolos biasanya tidak masuk sekolah sepanjang hari.
- b. Seorang anak meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan dan seizin orang tua. Ini seringkali terjadi dengan anak yang berasal dari kelompok sosial ekonomi rendah, yang orang tuanya hanya sedikit menghargai pendidikan atau yang ingin anaknya membantu di rumah atau meninggalkan sekolah untuk sesegera mungkin mencari pekerjaan. Sebagai besar anak putus sekolah berasal dari kelompok ini.²⁵

²⁴Mohamad Surya, *Op cit*, h. 57

²⁵Kartini Kartono, *Bimbingan bagi anak dan Remaja yang Bermasalah*, (Jakarta Rajawali, 2005), h. 79

Menurut Kartini Kartono, perilaku membolos yang dilakukan peserta didik dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Membolos satu jenis mata pelajaran atau beberapa mata pelajaran. Perilaku membolos dilakukan oleh peserta didik dengan berbagai macam alasan, antarlain: malas, belum membuat tugas atau pelajarannya.
- 2) Membolos seharian, membolos ini adalah jenis perilaku tidak masuk sekolah tanpa alasan yang dapat diterima atau tanpa ada kejelasan.²⁶

Berdasarkan beberapa perilaku membolos di atas, apabila tidak segera di atasi maka dapat menimbulkan banyak dampak negatif. Supriyo menyatakan bahwa apabila orang tua tidak mengetahui dapat berakibat anak berkelompok dengan teman yang senasib dan membutuhkan kelompok/group yang menjurus ke hal-hal yang negatif.²⁷

Menurut Prayitno menjelaskan bahwa perilaku membolos dapat menimbulkan beberapa dampak negatif anatar lain yaitu:

- a. Minat terhadap pelajaran akan semakin berkurang.
- b. Gagal dalam ujian.
- c. Hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- d. Tidak naik kelas.
- e. Penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-teman lainnya.
- f. Dikeluarkan dari sekolah²⁸

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos merupakan perilaku yang tidak hanya membawa dampak pada kegagalan dalam belajar seperti gagal dalam ujian dan tidak naik sekolah, tetapi juga dapat membawa dampak yang lebih luas seperti terlibat dengan hal-hal yang cenderung merugikan lainnya, mulai dari pencandu narkoba, kekerasan atau dengan istilah lain adalah tawuran.

²⁶*Ibid*, h. 80

²⁷Azar, Syifiudin, *Op.Cit.* h. 12

²⁸Mahmudah, *Op.Cit.* h. 62

G. Konseling Kelompok Dengan Teknik *ReinforcementPositive* Untuk Mengurangi Perilaku Membolos

Perilaku membolos merupakan salah satu perilaku menyimpang yang saat ini yang sering dilakukan oleh pelajar di sekolah-sekolah. Seperti kita ketahui, bahwa banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku membolos pada peserta didik ini, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Untuk mengatasi perilaku membolos tersebut, kita harus mengetahui akar masalah atau hal-hal yang menjadi faktor terjadinya perilaku tersebut. Dalam bimbingan dan konseling, upaya untuk menggali suatu masalah dilakukan dengan wawancara konseling yang dilakukan oleh konselor dengan konseli.

Karena perilaku membolos ini umumnya dilakukan oleh lebih dari satu bahkan banyak peserta didik di suatu sekolah, maka layanan yang paling cocok untuk mengatasi masalah ini ialah layanan konseling kelompok²⁹

Menurut Prayitno, mengenai dinamika kelompok yang terdapat dalam suasana konseling kelompok secara tidak langsung melatih siswa untuk memiliki keterampilan dalam berkomunikasi secara aktif, bertenggang rasa dengan siswa lain, memberi dan menerima pendapat dari siswa lainnya, bertoleransi, mementingkan musyawarah untuk mencapai mufakat seiring dengan sikap demokratis, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial seiring dengan kemandirian yang kuat. Selain itu dalam pelaksanaan konseling kelompok ini bentuk interaksi tidak hanya dilihat dari siswa memberikan pendapatnya untuk anggota lainnya, bentuk interaksi juga dapat dilihat dari kegiatan permainan yang diberikan.³⁰

²⁹Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. (Jakarta: GhaliaIndonesia, 1995) , h. 26

³⁰Wibowo, M. E. *Konseling Kelompok Perkembangan*. (Semarang:Ghalia Indonesia, 2005), h.27

Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat menemukan cara untuk mengatasi masalahnya baik melalui caranya sendiri maupun menerima masukan dari anggota kelompok lain dan juga terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dialami oleh anggota lain. Melalui kegiatan konseling kelompok ini, peserta didik juga dapat mendiskusikan dampak-dampak yang akan mereka hadapi karena perilaku membolos yang mereka lakukan, sehingga mereka dapat menyadari betapa perilaku membolos sangat merugikan dirinya dan juga orang lain.

Reinforcement proses dimana tingkah laku diperkuat oleh konsekuensi yang segera mengikuti tingkah laku tersebut. Saat sebuah tingkah laku mengalami penguatan maka tingkah laku tersebut akan cenderung untuk muncul kembali pada masa mendatang.

Menurut Moh. Uzer Usman penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feed back*) bagi sipenerima (peserta didik) atas perbuatannya.³¹

Seperti kita ketahui perilaku membolos itu sangat sering dilakukan peserta didik. Menurut Gunarsa, membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Sedangkan menurut Kartono, membolos adalah salah satu bentuk kenakalan peserta didik, jika tidak segera diselesaikan dapat menimbulkan dampak yang parah.³² Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos adalah perilaku tidak masuk sekolah tanpa keterangan dan atau

³¹Prayitno, *Op Cit*, h. 24

³²Aridlowi, BK siswa yang membolos, <http://blogspot.com/2009/03/>, (28 februari 2017 Pukul, 14.00 WIB)

pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak mendapat izin terlebih dari petugas sekolah yang dilakukan secara berulang-ulang.

H. Peran dan Fungsi Konselor

Hal yang menjadi perhatian utama konselor, behavioral adalah perilaku yang tampak, pendekatan dalam konseling behavioral lebih cenderung direktif, karena dalam pelaksanaannya konselorlah yang lebih banyak berperan.

Peran konselor: (a) menyebutkan perilaku maladaptif; (b) memilihkan tujuan-tujuan yang masuk akal; dan (c) mengarahkan dan membimbing klien untuk merubah perilaku yang tidak sesuai.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menerapkan konseling behavioral adalah:

1. Mementingkan pengaruh lingkungan;
2. Mementingkan peranan reaksi dari konseli;
3. Mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui prosedur stimulus respon;
4. Mementingkan peranan kemampuan yang sudah terbentuk sebelumnya;
5. Mementingkan pembentukan kebiasaan melalui latihan dan pengulangan; dan
6. Hasil belajar yang dicapai adalah munculnya perilaku yang diinginkan.

Peran konselor dalam konseling behavioral berperan aktif, direktif dan menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menemukan solusi dari persoalan individu. Konselor behavioral biasanya berfungsi sebagai guru, pengarah dan ahli yang

mendiagnosa tingkah laku yang maladaptif dan menentukan prosedur yang mengatasi persoalan tingkah laku individu. Dalam proses konseling, konseli menentukan tingkah laku apa (what) yang akan diubah, sedangkan konselor menentukan cara yang digunakan untuk mengubahnya³³ Goodstein menyebutkan bahwa peran konselor adalah menunjang perkembangan perilaku konseli yang dapat diterima secara sosial. Minat, perhatian, dan persetujuan konselor adalah pemerkuat yang hebat bagi perilaku konseli. Pemerkuat tersebut bersifat interpersonal dan melibatkan bahasa baik verbal maupun nonverbal. Konselor bisa menunjukkan keseriusannya pada konseli dengan menunjukkan rasa empati pada apa yang dialami konseli. Satu peran yang lainnya adalah konselor sebagai model bagi konseli. Konselor sebagai pribadi menjadi peran penting bagi klien, karena konseli memandang konselor sebagai seorang yang patut diteladani.³⁴

I. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan telaah pustaka dan kajian penulis ditemukan penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yaitu:

1. Anggi Indayani, yang Meneliti Tentang “Konseling Behavioral dengan Teknik *Penguatan Positive* Untuk Meminimalisasi Perilaku Membolos”.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan bimbingan konseling (*Action Research In Counseling*) yang dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus

³³Gantina Komalasari, Eka Winarsih dan Karsih *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), h. 156.

³⁴ Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Remaja Rosadakarya, 2007), h. 156

I dan siklus II. Subjek dalam penelitian adalah peserta didik kelas X.1 SMA Negeri 1 Sawan yang berjumlah 3 orang peserta didik dari 27 orang peserta didik yang menunjukkan perilaku membolos tinggi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah pencatatan dokumen dari daftar hadir di kelas, wawancara dengan wali kelas dan guru bidang studi serta observasi di dalam maupun di luar kelas. Data dianalisis dengan analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan perilaku membolos sesudah diberikan tindakan. Penurunan perilaku membolos siswa dipantau dari perubahan kehadiran di sekolah sangat meningkat yang didukung dari daftar hadir di kelas yaitu dari jumlah membolos 3x menjadi 1x, jumlah membolos 4x menjadi 1x dan jumlah membolos 5x menjadi 3x pada siklus I dan terjadi penurunan yang sangat signifikan dari ketiga konseli pada siklus II. Dari hasil observasi dan keterangan dari teman, wali kelas, dan guru bidang studi menyatakan bahwa konseli sudah banyak menunjukkan perubahan perilaku ke arah positif. Ini membuktikan bahwa konseling behavioral dengan teknik penguatan positif efektif untuk meminimalisasi perilaku membolos.

2. Aris Handoko. 2013. Mengatasi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual Menggunakan Behavior Dengan Teknik Self Management Pada Siswa Kelas X Tkj Smk Bina Nusantara Ungaran Tahun Ajaran 2012/2013

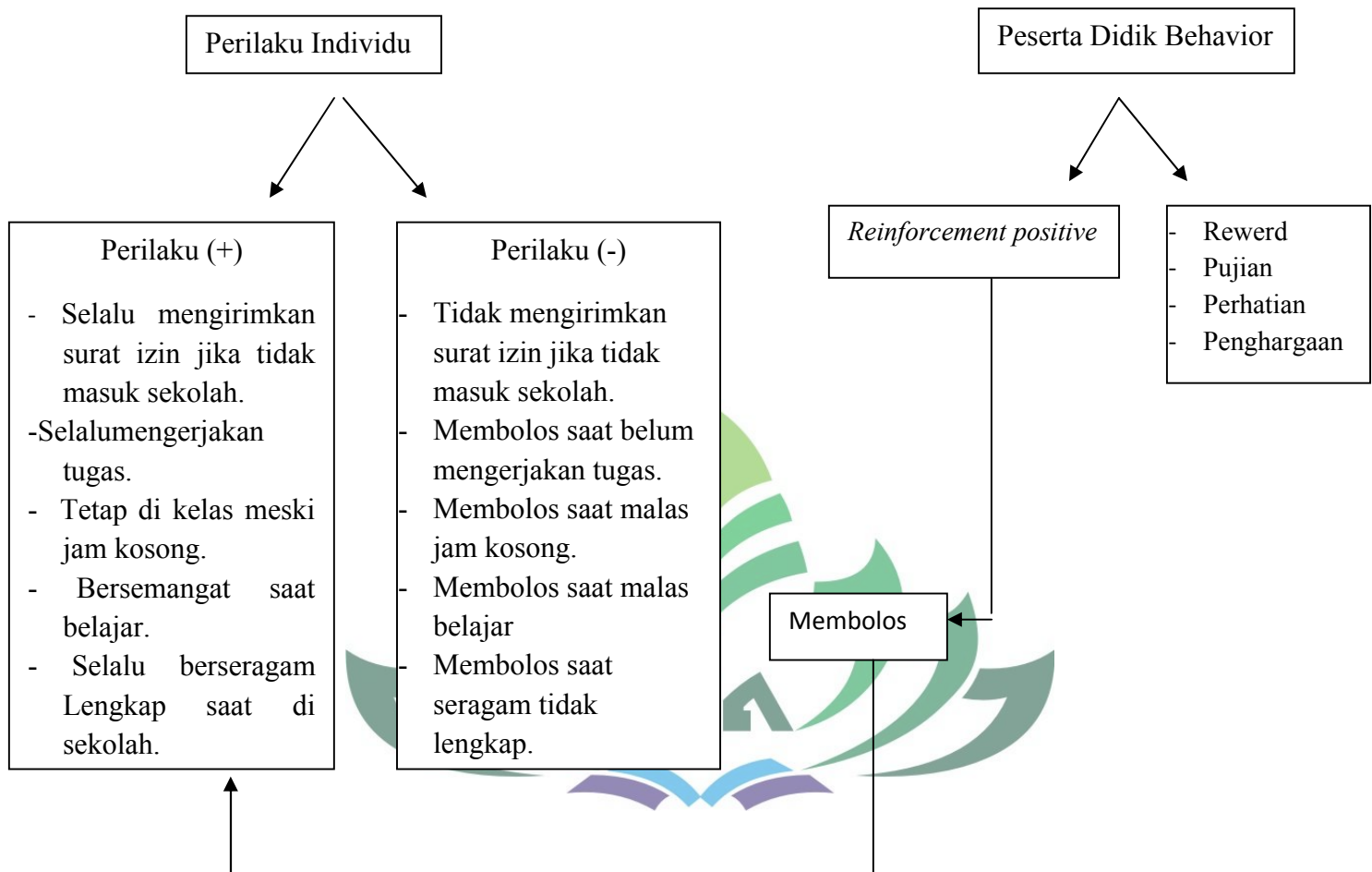
Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui konseling individual menggunakan pendekatan behavior dengan teknik self management dapat

mengatasi perilaku membolos pada peserta didik kelas X TKJ SMK Bina Nusantara Ungaran. Jenis penelitian adalah pre eksperiment dengan desain penelitian one group pre test-post test design. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas X TKJ SMK Bina Nusantara Ungaran yang memiliki tingkat perilaku membolos yang tinggi.

J. Kerangka Berfikir

Pada penelitian ini, yang menjadi obyek penelitian yakni perilaku membolos peserta didik SMPN 18 Bandar Lampung. Membolos adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan meninggalkan pelajaran saat jam pelajaran berlangsung dan tidak mengikuti proses belajar mengajar di sekolah (absen). Jadi peserta didik keluar dari sekolah sebelum batas waktu yang telah ditentukan oleh pihak sekolah dan mengakibatkan proses pembelajaran terganggu.

Teknik yang digunakan dalam upaya mengatasi perilaku membolos yakni konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positive*, proses konseling yang diberikan oleh konselor kepada peserta didik dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tingkah laku, dalam hal pencegahan masalah yang dihadapi serta dalam penentuan arah kehidupan yang ingin dicapai oleh peserta didik. Sedangkan *reinforcement positive* adalah stimulus yang menjadi konsekuensi tingkah laku manusia. Oleh karena itu, dengan layanan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positive* ini diharapkan mampu membantu dalam mengatasi perilaku membolos peserta didik.



Gambar 1
Bagan Kerangka Pemikiran

K. Hipotesis Penelitian

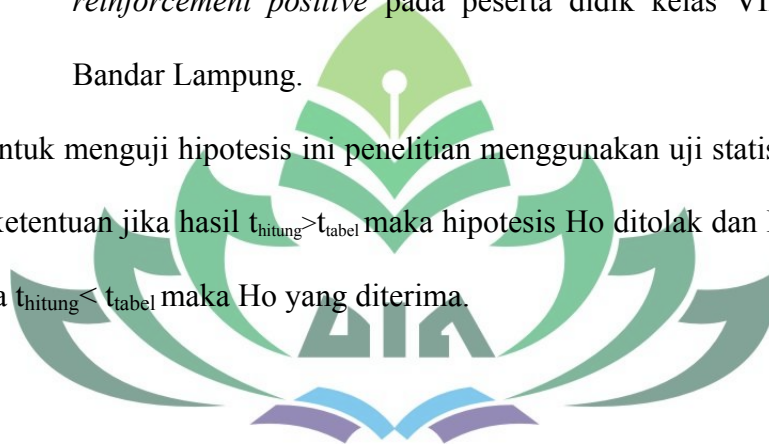
Hipotesis adalah dugaan sementara yang harus dibuktikan kebenarannya secara ilmiah, maka dalam penelitian ini dugaan sementara yang dianggap benar adalah “pemberian konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positive* efektif untuk mengurangi perilaku membolos kelas VIII di SMPN 18 Bandar Lampung”.

Berdasarkan hipotesis penelitian di atas, penulis mengajukan hipotesis statistik penelitian ini sebagai berikut:

Ha: Layanan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positive* efektif untuk mengurangi perilaku membolos pada peserta didik kelas VIII di SMPN 18 Bandar Lampung.

Ho: Perilaku membolos peserta didik tidak efektif untuk mengurangi perilaku membolos melalui layanan kelompok dengan teknik *reinforcement positive* pada peserta didik kelas VIII di SMPN 18 Bandar Lampung.

Untuk menguji hipotesis ini penelitian menggunakan uji statistik dengan uji t. Dengan ketentuan jika hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a yang diterima, tetapi jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 yang diterima.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen, metode penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positive* dalam mengatasi perilaku membolos peserta didik SMPN 18 Bandar Lampung. Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari keefektifan perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.¹

B. Desain Penelitian

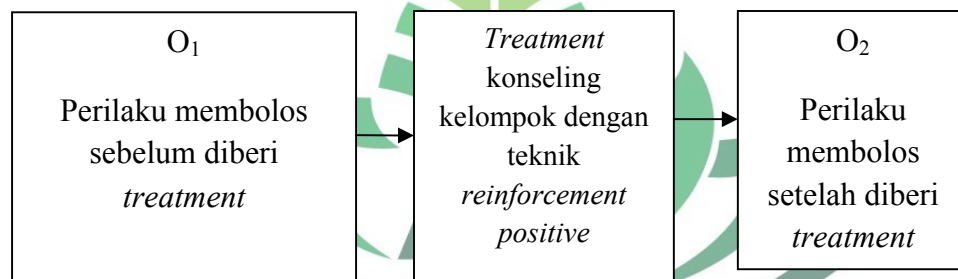
Dalam penelitian ini yang digunakan adalah *Pre Eksperiment Designs* (*nondesigns*). Dikatakan *Pre Eksperiment Designs*, karena desain ini belum merupakan sungguh-sungguh karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel *dependen*. Jadi hasil *Eksperiment* yang merupakan variabel *dependen* itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel *independen*. Hal ini dapat terjadi, karena tidak adanya variabel kontrol, dan sampel tidak dipilih secara random.²

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Alfabeta, (Bandung, cetakan ke 13), 2011, h. 72

² *Ibid*, h.74

Desain penelitian yang digunakan adalah *one-group pretest-posttest designs*. Dengan melakukan 2 kali pengukuran yaitu sebelum *treatment* dan sesudah *reatment*. Pengukuran sebelum *treatment* O_1 disebut *pretest* dan pengukuran sesudah *treatment* O_2 disebut *posttest*. Perbedaan antara O_1 dan $O_2 = O_1 - O_2$ diasumsikan sebagai efek dari *treatment*.

Peneliti memberikan perlakuan berupa konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positive* pada peserta didik yang membolos kemudian peneliti ingin mengetahui perubahan yang terjadi dari perlakuan yang diberikan. Desain ini secara umum dapat digambarkan pada gambar 2:



Gambar 2
Desain Penelitian

C. Populasi dan Sampel

Menurut Arikunto populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.³ Sedangkan Sugiyono mendefinisikan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁴

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Renika Cipta. (Jakarta, 2010) h. 173

⁴*Op, Cit*, h. 117.

Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang mempunyai karakteristik atau ciri-ciri yang sama. Berdasarkan dokumentasi dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMPN 18 Bandar Lampung yaitu ibu Rina.S.Pd pada saat pra penelitian beliau menjelaskan bahwa jumlah peserta didik membolos kelas 8 sebanyak 34 peserta didik paling menonjol perilaku membolos kelas VIII B.⁵ Berapakah sampel dalam keseluruhan dari populasi VIII B di SMP Negeri 18 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018.

Penelitian ini memakai total populasi, hal ini dikuatkan oleh penentu jumlah sampel dari populasi yang dikembangkan dari *Isaac* dalam Sugiyono, untuk jumlah populasi 34 jumlah peserta didik. Di sini peneliti akan meneliti tentang perilaku membolos maka sumber datanya adalah peserta didik yang sering membolos di SMPN 18 Bandar Lampung, peserta didik ini diambil dari rekomendasi guru bimbingan konseling yang didasarkan rekapan absen tahun ajaran 2017/2018 dan hasil instrumen yang disebar kepada peserta didik kelas VIII B menghasilkan 10 peserta didik yang dikatakan perilaku membolosnya tinggi, jadi total populasi dalam penelitian ini adalah 34 peserta didik seperti pada tabel berikut.

⁵Rina, *Guru Bimbingan Konseling SMPN 18 Bandar Lampung*. Hasil wawancara tgl. 27 Februari 2017

Tabel 2
Sampel Penelitian

No	Nama Peserta Didik	Kelas
1	AS	VIII. B
2	AN	VIII. B
3	AW	VIII. B
4	BP	VIII. B
5	DRP	VIII. B
6	FZ	VIII. B
7	MAV	VIII. B
8	MKS	VIII. B
9	MAV	VIII. B
10	MKS	VIII.B
	Jumlah	10

1. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik dalam pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁶ kriteria dalam menentukan sampel adalah :

1. Peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 18 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018;
2. peserta didik terindikasi mengalami perilaku membolos; dan
3. bersedia menjadi responden dalam penelitian ini;

2. Jumlah Sampel

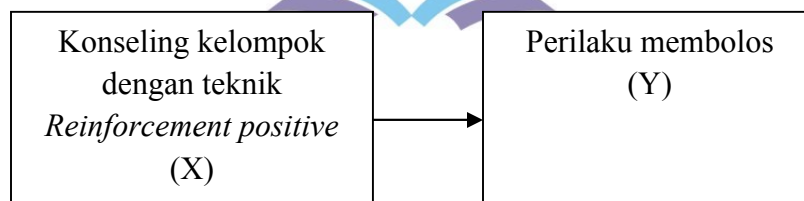
Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 10 peserta didik dengan jumlah putra 10 peserta didik SMPN 18 Bandar Lampung yang terindikasi mengalami perilaku membolos.

⁶Sugiyono. *Op.Cit*, h. 219

D. Variabel Penelitian

Sugiyono menyatakan variabel adalah konstruk atau sifat yang akan di pelajari. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel penelitian yaitu variabel idependen dan dependen. Variabel idependen sering disabut variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mampengaruhi atau yang menjadi sebab perubahanya atau timbulnya variabel dependen (terikat) Variabel dependen sering disebut variabel terikat yang merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.⁷

Variabel independen (X) dari penelitian ini adalah konseling kelompok dengan teknik *Reinforcement Positive* dan yang merupakan variabel (Y) dari penelitian ini adalah perilaku membolos. Hubungan antara dua variabel tersebut dapat dilihat pada gambar 3 :



Gambar 3
Hubungan Antara Variabel

E. Definisi Operasional

Variabel bebas penelitian adalah intervensi yang diberikan kepada peserta didik melalui konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positive*.

⁷*Ibid*, h. 38

Variabel bebas disebut juga variabel eksperimen (eksperimental variabel). Adapun variabel terikat dalam masalah ini adalah perilaku membolos peserta didik. Berikut di kemukakan penjelasan mengenai variabel-variabel secara oprasional;

1. Membolos adalah reaksi individu yang terujud dalam gerakan meninggalkan pelajaran saat jam pelajaran berlangsung dan tidak mengikuti proses belajar mengajar di sekolah (absen). Adapun indikator perilaku membolos perserta didik yaitu : (1) Tidak mengirimkan surat izin jika tidak masuk sekolah; (2) membolos saat jam kosong; (3) membolos belum mengerjakan tugas; (4) membolos saat seragam tidak lengkap; dan (5) membolos saat malas belajar.
2. *Reinforcement positive* adalah membentuk tingkah laku baru yang sebelumnya belum ditampilkan dengan memberi penguatan (*reinforcement positive*) secara sistematis dan langsung setiap kali tingkah laku ditampilkan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu :

1. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang berupa dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden.⁸ Kuesioner ini bisa direncanakan untuk fokus kepada satu aspek tunggal perilaku peserta didik, atau bisa dikonstruksi secara luas untuk

⁸*Ibid*, h. 142

mencerminkan jangkauan karakteristik. Dalam penelitian ini, yang dirancang untuk satu aspek tunggal perilaku peserta didik, yaitu perilaku membolos dengan memperhatikan kerakteritis yang dikatakan perilaku membolos dan penyebab perilaku membolos.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan peneliti.⁹ dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, dimana definisinya adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.¹⁰ Wawancara yang dilakukan guru Bimbingan Konseling untuk mengetahui seperti apa perilaku membolos di SMPN 18 Bandar Lampung dan sebagai penguatan sumber dari teknik pengumpulan data lainnya.

3. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang sedang diteliti.¹¹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi kuasai-partisipan, dimana dari sebagian

⁹Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu, Pustaka Pelajar*, Yogyakarta, 2012 h. 152

¹⁰*Op.Cit*, h. 140

¹¹Anwar Sutoyo, *Op. Cit* h. 84

kegiatan observasi terlibat langsung. Namun, disebagian kegiatan lagi observasi tidak terlibat langsung¹²

4. Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran umum tentang perilaku membolos berupa, absen, cek masalah, peserta didik di sekolah SMPN 18 Bandar Lampung. Metode dokumentasi juga digunakan oleh peneliti untuk memperoleh gambaran pada saat layanan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positive*.

G. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang cocok pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan lembar angket, daftar pertanyaan-pertanyaan wawancara, dan menggunakan arsip-arsip dokumentasi yang berhubungan dengan peneliti. Kisi-kisi pengembangan instrumen pada tabel 3 terdapat beberapa indikator yang dikembangkan dari pendapat Prayitno, beberapa faktor yang mempengaruhi siswa untuk membolos antara lain yaitu: 1). tidak mengirimkan surat izin jika tidak masuk sekolah; 2). membolos saat belum mengerjakan tugas; 3). membolos saat jam kosong; 4). Membolos saat seragam tidak lengkap; dan 5). Membolos saat malas belajar; Dalam menentukan instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini mengacu pada indikator gejala perilaku membolos menurut Prayitno tersebut yang berjumlah lima indikator yang dikembangkan dalam instrumen.

¹²*Ibid*,h.87

Tabel 3
Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penelitian

No	Indikator	Deskriptor	Nomor Butir favorable (+)	Nomor Butir Unfavorable (-)	Jumlah
1.	Tidak mengirimkan surat izin jika tidak masuk sekolah.	1. Berhari-hari tidak masuk sekolah.	1, 3	2, 4, 5	5
2.	Membolos saat belum mengerjakan tugas.	1. Takut masuk karena tidak membuat tugas.	6, 8, 10	7, 9, 11	6
3	Membolos saat jam kosong.	1. Meninggalkan kelas/sekolah saat jam kosong.	12, 14	13, 15	4
4	Membolos saat Malas Belajar.	1. Sering keluar pada jam pelajaran tertentu.	16, 18, 20, 22	17, 19, 21	7
5	Membolos saat seragam tidak lengkap	1. Meninggalkan sekolah ketika seragam tidak lengkap.	23, 25, 27	24, 26	5

H. Pengujian Instrumen Penelitian

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Instrumen yang reliabel berarti instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama dan akan menghasilkan data yang sama.¹³ Pengujian instrumen yang digunakan oleh peneliti pengujian instrumen menggunakan perogram SPSS 16 (*statistical package for Social Science*).

¹³*Op, Cit.* hal. 267

1. Validitas Instrumen

Validitas merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat ke validan suatu instrumen.¹⁴ Suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen dapat digunakan untuk mengukur apa yang akan diukur pengujian validitas angket menggunakan program bantuan SPSS 16.

Dari analisis menggunakan bantuan SPSS 16 data yang terkumpul dari 34 responden. 27 koefisien korelasi dapat dilihat pada baris total (data terlampir) dimana nilai item pertanyaan 1 hingga 27 memiliki nilai sig (2 tailed) < 0,05 maka dapat disimpulkan instrumen tersebut valid.

2. Realibitas Instrumen

Instrumen pokok pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi. Pengujian realebitas dalam penelitian ini dilakukan secara internal consistency. Pengujian realibitas secara internal consistency dilakukan dengan cara mencobakan instrument sekali saja, kemudian setelah data diperoleh selanjutnya dianalisis dengan teknik tertentu. hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrument.¹⁵

Untuk mengetahui tinggi rendahnya realibilitas menggunakan kriteria realibilitas sebagai berikut:

0,8 – 1,000 = sangat reliabel
 0,6 – 0,799 = reliabel
 0,4 – 0,599 = cukup reliabel
 0,2 – 0,399 = agak reliabel
 < 0,200 = kurang reliabel¹⁶

¹⁴Suarsimi Arikunto *ibid* h.274

¹⁵Sugiyono. *Op. Cit.* h.131.

¹⁶*Ibid.* h. 244

Dari uji reabilitas menggunakan bantuan program SPSS 16 diperoleh hasil nilai *alpha cronbach* 0,758 (data terlampir). Hal ini berarti instrumen tersebut memiliki ukuran reliabel

Adapun untuk mempermudah respon dalam menjawab suatu pertanyaan dalam angket penelitian menggunakan bentuk jawaban *ratingscale*. Skala penelitian (*Ratingscale*). Dimana alternatif jawaban pada pedoman observasi disesuaikan dengan keadaan responden saat dilakukan pengamatan. Dalam penelitian ini alternatif jawaban pada skala penilaian terdiri dari empat alternatif jawaban yang digunakan yaitu: Sangat sering (SS) 3-10 kali, Sering (SR) 2 kali berturut-turut, Kadang-kadang (KK) 1-2 kali, Tidak Pernah (TP).

Tabel 4
Skor Alternatif Jawaban

Alternatif skala penelitian	Sangat sering	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
Pernyataan positif	0	1	2	3
Pernyataan negatif	3	2	1	0

Setelah hasil angket diketahui, kemudian hasil angket direkapitulasi dengan kriteria perilaku membolos peserta didik yang ditentukan dengan interval yang dibuat dengan rumus:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I = Interval
 NT = Nilai tertinggi
 NR = Nilai terendah
 K = jumlah katagori

Jadi, interval untuk menentukan kriteria perilaku membolos peserta didik adalah:

$$\begin{aligned}
 \text{a. Skor tertinggi} & : 3 \times 27 = 71 \\
 \text{b. Skor terendah} & : 0 \times 27 = 0 \\
 \text{c. Rentang} & : 71 - 0 = 71 \\
 \text{d. Jarak intervalnya} & : 71 : 3 = 24 \\
 I = \frac{NT - NR}{K} & = \frac{(27 \times 3) - (27 \times 0)}{3} = \frac{71}{3} = 24
 \end{aligned}$$

Tabel 5
Kriteria Perilaku Membolos

Interval	Kriteria	Deskriptif
53– 71	Tinggi	Peserta didik ini dapat dikatakan masuk kategori tinggi apabila menunjukkan perilaku membolos ditandai dengan (1) sehari-hari tidak masuk sekolah; (2) tidak masuk sekolah tanpa izin; (3) sering keluar pada jam pelajaran tertentu; dan (4) mengajak keluar teman-teman pada jam mata pelajaran yang tidak disenangi.
28- 52	Sedang	Peserta didik ini dapat dikatakan masuk kategori sedang apabila menunjukkan perilaku yang tidak konsisten ditandai dengan (1) kadang-kadang tidak masuk sekolah; (2) kadang-kadang aktif mengikuti KBM; dan (3) sering ikut teman-teman keluar pada jam mata pelajaran yang tidak disenangi.
0 –27	Rendah	Peserta didik ini dapat dikatakan masuk kategori rendah apabila menunjukkan perilaku baik ditandai dengan : (1) selalu masuk sekolah; (2) jika tidak masuk sekolah, meminta izin; (3) aktif dalam mengikuti KBM; (4) aktif di dalam kelas; dan (5) senang terhadap semua pelajaran dan gurunya.

I. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisi data hasil penelitian dilakukan melalui dua tahap utama yaitu pengolahan data dan analisis data.

1. Teknik Pengolahan data

Menurut Notoadmojo setelah data-data terkumpul, dapat dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *editing*, *coding*, *procesing* dan *cleaning*.

a. *Editing*

Skala yang telah diisi oleh responden akan dilakukan pengecekan isian skala tentang kelengkapan isian, kejelasan dan konsistensi jawaban yang diberikan responden. Data yang tidak lengkap dikembalikan kepada responden untuk dilengkapi pada saat itu juga dan apabila skala yang tersebar kurang dari jumlah populasi yang ada, maka peneliti menyebar kembali.

b. *Coding*

Dilakukan dengan memberi tanda pada masing-masing jawaban dengan kode berupa angka, sehingga memudahkan proses pemasukan data di komputer

c. *Processing*

Pada tahap ini data yang terisi secara lengkap dan telah melewati proses pengkodean maka akan dilakukan pemrosesan data dengan memasukan data dari seluruh skala yang terkumpul kedalam program komputer.

d. *Cleaning*

Cleaning merupakan pengecekan kembali data yang sudah dientri apakah kesalahan atau tidak.¹⁷

2. Analisis Data

Analisi data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Dengan analisis data maka akan dapat membuktikan hipotesis dan menarik kesimpulan tentang masalah yang akan diteliti. Penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui dampak dari suatu perlakuan yaitu mencobakan sesuatu, lalu dicermati akibat dari perlakuan tersebut. Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan skor perilaku peserta didik sebelum dan sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan analisis statistik. Uji t atau t-test yaitu

¹⁷Sugiyono, *Op. Cit*, h. 85

dengan menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Arikunto. Adapun rumus tersebut adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x d^2}{N(N-1)}}$$

Keterangan :

Md : Mean dari deviasi (d) antar posttest dan pretest

Xd : Perbedaan deviasi dengan mean deviasi

N : Banyak Subyek

Df : atau db (n-1)¹⁸



¹⁸Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, h. 349

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di SMPN 18 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018 pada bulan Agustus 2017. Populasi pada penelitian ini adalah kelas VIII B di SMPN 18 Bandar Lampung yang berjumlah 34 peserta didik. Sedangkan sampel pada penelitian ini berjumlah 10 peserta didik yang di dapat dari hasil angket menunjukkan bahwa peserta didik tersebut memiliki tingkat prilaku membolos tinggi.

1. Gambaran Umum Perilaku Membolos

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik di SMPN 18 Bandar Lampung. Perilaku membolos yang tinggi tentunya akan sangat mengganggu proses kegiatan pembelajaran peserta didik di lingkungan sekolah. Ketika peserta didik mengalami perilaku membolos maka proses pembelajaranpun akan terganggu dikarenakan kondisi fikiran peserta didik tidak dapat fokus ke mata pelajaran, sehingga apa yang guru berikan terhadap peserta didik tidak dapat dipahami dengan baik. Bahkan dalam beberapa kasus terdapat peserta didik memiliki pemikiran negatif atau kesan negatif terhadap guru dan mata pelajaran. Ini tentunya sangat mempengaruhi peserta didik dalam proses belajarnya. Oleh karena itu dalam menangani permasalahan perilaku membolos, peneliti menggunakan teknik *reinforcement positive* dengan menerapkan

layanan konseling kelompok pada kelas VIII B. Pengambilan sampel ini berdasarkan hasil angket dan buku catatan kasus peserta didik *Prettest* yang telah di berikan kepada peserta didik di kelas VIII B. Dari hasil angket perilaku membolos yang diberikan kepada 34 peserta didik terdapat 10 peserta didik masuk dalam kategori tinggi dalam perilaku membolos, 10 peserta didik masuk dalam kategori sedang dalam perilaku membolos, 14 peserta didik masuk kategori sangat tidak dalam perilaku membolos.

Selanjutnya adalah peserta didik di panggil dan berkumpul dalam ruangan sekolah yang telah disepakati sebelumnya, yaitu 10 peserta didik tersebut yang nantinya akan diberikan perlakuan layanan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positive* yang bertujuan untuk menurunkan perilaku membolos peserta didik. Berikut disajikan hasil *pretest* 10 sampel peserta didik, sebagai berikut :

Tabel 6
Hasil *Pretest* Perilaku Membolos Peserta Didik

No	Rentang Skor	Jumlah	Kategori	Presentase
1	48 – 70	10	Tinggi	17,6 %
2	25- 47	10	Sedang	38,2 %
3	0 – 24	14	Rendah	44,2 %
Jumlah		34		100%

Berdasarkan tabel berikut terlihat bahwa perilaku membolos ada 10 peserta didik dalam kategori tinggi, sedangkan pada kriteria sedang ada terdapat 10 peserta didik dan pada kategori rendah ada 14 peserta didik. Sehingga peneliti akan memberikan layanan untuk membantu mengatasi perilaku membolos peserta didik . Layanan yang akan diberikan yaitu konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positive*.

Selanjutnya peneliti mulai menentukan jadwal pertemuan konseling kelompok. Pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *Reinforcement positive* dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus sampai dengan tanggal 10 September 2017. Pada pelaksanaan konseling kelompok dilaksanakan bertahap serta pada setiap pertemuan ataupun sesi intervensi berbeda topik pembahasan.

2. Pelaksanaan Konseling kelompok Dengan Teknik *Reinforcement Positive*

Dalam Mengurangi Perilaku Membolos

a. Pelaksanaan Layanan Konseling kelompok

Langkah pertama sebelum melaksanakan penelitian terlebih dahulu peneliti mencatat daftar nama peserta didik kelas VIII B yang akan di jadikan populasi dalam penelitian. Setelah itu peneliti mencari data peserta didik yang mengalami perilaku membolos dengan menyebarkan kuisisioner/angket sebelumnya kepada peserta didik kelas VIII B SMPN 18 Bandar Lampung. Sebelum memberikan kuisisioner/angket tersebut peneliti memberikan penjelasan tentang apa yang harus dikerjakan dan tujuan dari pengisian kuisisioner tersebut. Hasil dari pelaksanaan *Prestest* dapat dikatakan cukup efektif, hal ini dapat dilihat dari kesediaan peserta didik dalam memberikan informasi terkait perilaku membolos peserta didik yang terdapat dalam item pernyataan kuisisioner sesuai dengan petunjuk pengisian. Penyebaran kuisisioner ini dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2017.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2017 di SMPN 18 Bandar Lampung. Deskripsi proses pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik

Reinforcement positive dilakukan dengan memaparkan hasil pengamatan selama proses penelitian. Berikut peneliti paparkan jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian.

Tabel 7
Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

No	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan
1	Senin 14 Agustus 2017	09:00 Wib	Pemberian <i>Pretest</i>
2	Jum'at 18 Agustus 2017	08:00 Wib	Pelaksanaan hari pertama
3	Senin 21 Agustus 2017	10:15 Wib	Pelaksanaan hari kedua
4	Kamis 24 Agustus 2017	08:00 Wib	Pelaksanaan hari ke tiga
5	Senin 28 Agustus 2017	13:00 Wib	Pelaksanaan hari ke empat
6	Senin 4 September 2017	13:30 Wib	<i>posttest</i>

Setelah diberikan perlakuan layanan konseling kelompok dengan teknik *Reinforcement positive*, maka peneliti mengukur kembali hasil *Posttest* peserta didik di kelas VIII B SMPN 18 Bandar Lampung.

Adapun tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positive* sebagai berikut:

1. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan di dalam kelas, pada pukul 08.00 WIB. Kegiatan konseling kelompok ini diawali dengan mengucapkan salam pembuka kepada anggota kelompok. Peneliti memperkenalkan diri, dan menjelaskan maksud dan tujuan dari kegiatan konseling kelompok ini serta menjelaskan tatacara pelaksanaan, dalam konseling kelompok dan menyampaikan kesepakatan waktu. Anggota kelompok diberikan kesempatan untuk bertanya kepada pemimpin kelompok, kemudian dilanjutkan perkenalan antar anggota kelompok.

Pada tahap peralihan, peneliti menyiapkan anggota kelompok untuk masuk dalam kegiatan inti. Selanjutnya pada tahap kegiatan peneliti menjelaskan peran anggota kelompok agar aktif dalam memberikan pendapat dan berani dalam mengungkapkan segala permasalahan yang di alaminya. Peneliti menjelaskan mengenai pengertian konseling kelompok, tentang apa itu perilaku membolos dan meminta peserta didik untuk mengungkapkan masalahnya. Selanjutnya pemimpin kelompok menanyakan pesan dan kesan kepada anggota kelompok setelah mengikuti kegiatan ini dan menyepakati waktu untuk pertemuan selanjutnya. Kemudian kegiatan konseling kelompok diakhiri dengan membaca doa dan salam penutup.

2. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada pukul 08.00 di ruang BK. Peneliti segera membuka pertemuan dengan mengucapkan salam dan berdoa. Selanjutnya menjelaskan topik yang akan dibahas pada kegiatan pertemuan kedua ini yaitu apa dampaknya perilaku membolos. Sebelum memulai mengidentifikasi peneliti menjelaskan apa itu perilaku membolos menjelaskan perbedaan pemikiran negatif dan positif, kemudian menjelaskan pentingnya berfikir positif. Dalam tahap ini, seluruh anggota kelompok diminta untuk berperan aktif dan terbuka mengemukakan apa yang dipikirkan dan dialaminya. Kemudian pemimpin kelompok menginformasikan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, kemudian menanyakan pesan dan kesan anggota kelompok pada pertemuan ke dua ini, Kemudian kegiatan konseling kelompok diakhiri dengan membaca doa dan salam penutup.

3. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan di ruang perpustakaan pukul 12:30 WIB dan diawali dengan salam pembuka dan berdoa oleh peneliti, peneliti menanyakan kabar dan memberikan semangat pada anggota kelompok. Peneliti mengulas kembali kegiatan konseling kelompok pertemuan sebelumnya, Selanjutnya peneliti menjelaskan mengenai tema pada pertemuan kali ini yaitu menantang perilaku negative. Meminta anggota kelompok memahami perilaku positif/rasionalnya secara berulang dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu pemimpin kelompok menginformasikan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir. Meminta anggota kelompok untuk memberikan kesannya pada pertemuan ini. Kegiatan konseling kelompok ditutup dengan doa dan salam penutup.

4. Pertemuan keempat

Pertemuan selanjutnya dilaksanakan di halaman sekolah pada pukul 09.30 WIB. Kegiatan konseling kelompok dibuka dengan salam pembuka dan doa. Pemimpin kelompok berterimakasih kepada seluruh anggota kelompok karena bersedia mengikuti layanan konseling kelompok ini. Setelah itu masuk ke kegiatan inti dengan membahas pertemuan sebelumnya.

Kemudian menjelaskan kepada anggota kelompok mengenai topik yang akan dibahas pada pertemuan ini yaitu mengidentifikasi keyakinan dasar. Sebelum membahas topik perilaku membolos peneliti menanyakan secara singkat kepada anggota kelompok tentang apa dampak dari perilaku membolos, kemudian menyimpulkan pendapat dari semua anggota kelompok. Selanjutnya

peneliti memberikan pertanyaan yang lebih mendalam, dari pertanyaan dan jawaban anggota kelompok, kemudian peneliti menanyakan tentang pendapat dan perasaan anggota kelompok terhadap perilaku negatif yang dimilikinya, kemudian mengubahnya menjadi perilaku yang lebih positif. Selanjutnya perilaku negatif yang lebih sesuai dengan perilaku peserta didik, sebelum pertemuan ke empat ini berakhir peneliti seperti biasa memberikan beberapa contoh perilaku positif dan perilaku negatif. Setelah itu peneliti mengambil kesimpulan dari materi yang sudah dibahas dan anggota kelompok mengungkapkan kesannya setelah mengikuti kegiatan pada pertemuan keempat ini. Kegiatan konseling kelompok diakhiri dengan doa dan salam penutup.

5. Pertemuan kelima

Kegiatan konseling kelompok dilaksanakan di perpustakaan pada pukul 10:15 WIB. Peneliti membuka kegiatan konseling kelompok dengan salam pembuka dan doa. Kemudian peneliti mengulas kembali kegiatan pada pertemuan sebelumnya dan meminta menjelaskan kembali materi pada pertemuan sebelumnya. Setelah itu peneliti memberitahukan anggota kelompok bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir. Pemimpin kelompok menutup konseling dengan doa dan salam penutup.

6. Pertemuan keenam

Pertemuan keenam dilaksanakan di ruang BK pada pukul 09.30 WIB. Peneliti membuka kegiatan dengan salam pembuka dan doa. Setelah itu peneliti menjelaskan bahwa ini adalah pertemuan terakhir. Pada pertemuan terakhir, peneliti mengulas kembali dari pertemuan yang pertama sampai pertemuan terakhir. Kemudian seluruh

anggota dan peneliti mengevaluasi dampak negatifnya perilaku membolos. Penguatan positif memberikan, dan meyakinkan bahwa pikiran-pikiran negatif yang diyakini oleh anggota kelompok adalah tidak benar. Dan meminta kepada anggota kelompok untuk menerapkan apa yang sudah disampaikan kepada peneliti dampak negatifnya dari perilaku membolos tersebut, Setelah itu pemimpin kelompok mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok, dan anggota kelompok mengungkapkan kesan dan pesan anggota kelompok. Dan menutup kegiatan dengan membaca doa dan salam penutup.

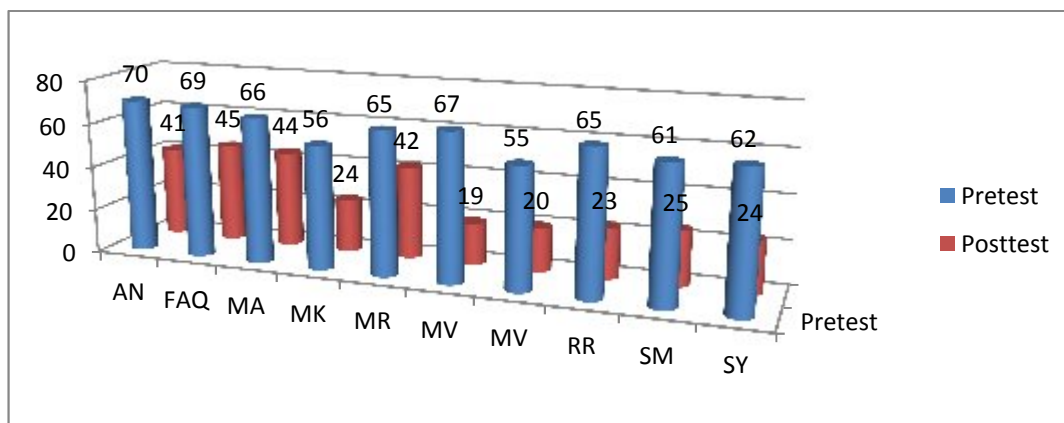
Setelah dilakukan layanan konseling kelompok, didapatkan hasil *Pretest*, *Posttest* dan *Gain Score* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 8
Deskripsi Data *Pretest*, *Posttest*, *Score* Peningkatan

No	Nama	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Score</i>
1	AS	70	41	29
2	AN	69	45	24
3	AW	66	44	22
4	BP	56	24	32
5	DRP	65	42	23
6	FZ	67	19	48
7	MAV	55	20	35
8	MKS	65	23	42
9	RR	61	25	36
10	SM	62	24	38
N = 10		$\Sigma=636$	$\Sigma=307$	$\Sigma d=329$
		$X_1=636/10$	$X_2=307/10$	$Md=\Sigma d/N$
Rata-rata		63,6	30,7	32,9

Berdasarkan hasil perhitungan *Pretest* 10 (sepuluh) sampel tersebut didapatkan hasil rata-rata skor perilaku membolos peserta didik dengan nilai 32,9.

Setelah dilakukan konseling kelompok dengan teknik *Reinforcement positive* skor rata-rata menurun menjadi 30,7 dengan selisih skor 32,9. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat terlihat bahwa teknik *Reinforcement positive* efektif dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik kelas VIII B SMPN 18 Bandar Lampung. Maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang mengalami perilaku membolos dalam belajar telah mengurangi tingkat membolos dilihat dari skor peningkatan setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positive*.



Gambar 4
Pretest (batang biru) Posttest (batang merah)
Layanan Konseling Kelompok Teknik *Reinforcement Positive*

Berdasarkan gambar grafik 4 dapat dilihat pengukuran hasil *Pretest* (batang biru) dan *Posttest* (batang merah) sebelum dilakukan dan setelah dilakukan dengan skor penurunan adalah 30,7. 4 peserta didik kategori Cukup perilaku membolos dan 6 peserta didik dengan kategori perilaku membolos menjadi kategori sangat tidak membolos lagi setelah diberikan perlakuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positive* efektif dalam mengurangi tingkat perilaku membolos peserta didik.

3. Uji Efektivitas Konseling *kelompok* Dalam Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII BSMPN18 Bandar Lampung

Efektivitas konseling kelompok dengan teknik *Reinforcement positive* dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik dapat dilihat dari score sebelum dan sesudah pelaksanaan konseling. Sebelum dilakukan perbandingan score terlebih dahulu dilakukan uji t untuk mengetahui efektivitas konseling *kelompok* dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik.

Uji efektivitas konseling kelompok dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik secara keseluruhan

Hipotesis yang dianjurkan dalam penelitian ini adalah :

H_a : konseling kelompok efektif dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik kelas VIII B SMPN 18 Bandar Lampung

H_o : konseling kelompok tidak efektif dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik kelas VIII B SMPN 18 Bandar Lampung.

Untuk mengetahui apakah Konseling *kelompok* berpengaruh terhadap perilaku membolos pada peserta didik dan seberapa besar skor perilaku membolos sebelum diberikan layanan konseling dan setelah diberikan layanan konseling dilakukan dengan menggunakan rumus analisis data *t-test*, dengan nilai distribusi yang ditentukan yaitu derajat kebebasan (df) $N-1=9-1=8$ dengan taraf signifikan (α) 0,5. Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut :

$$H_o : \mu_1 = \mu_0$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_0$$

Berdasarkan hasil uji *t paired samples t-test*, *Konseling Kelompok* dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik, penghitungan perilaku membolos peserta didik dilakukan dengan menggunakan *SPSS for windows release 16*, di dapat hasil sebagai berikut :

Tabel 9
Hasil Ujit *Paired Samples T-Test*

Paired Samples Test

		Paired Differences						
				95% Confidence Interval of the Difference				
				Mean	Std. Deviation			Lower
Pair 1	pretest - posttest	3.29000	8.58228	26.76061	39.03939	12.123	9	.000

Dari tabel 8 dapat diketahui bahwa t adalah 12.123, kemudian t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} dengan ketentuan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-12.123 > 2,2621$), dengan demikian perilaku membolos peserta didik kelas VIII B di SMPN 18 Bandar Lampung mengalami perubahan setelah diberikan konseling kelompok dengan teknik *Reinforcement positive*. Dan $\text{sig } 0,00 < \alpha = 0.05$ Jadi dapat disimpulkan bahwa *Konseling kelompok* berpengaruh secara signifikan dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik SMPN 18 Bandar Lampung.

Dari hasil uji t , hasil yang diperoleh menunjukkan adanya perubahan skor pada perilaku membolos setelah diberikan layanan *Konseling kelompok*.

Peserta didik yang pada awalnya memiliki skor tinggi, setelah diberikan layanan konseling mengalami tingkat mengurangi dalam perilaku membolos.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian Anggi Indayani (2014) dan Aris Handoko (2013) didapati bahwa konseling Kelompok dapat mengurangi Perilaku membolos peserta didik.

Hal tersebut senada dengan hasil penelitian yang diperoleh, bahwa konseling Kelompok dapat menurunkan perilaku membolos, hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *Reinforcement positive*.

Selain itu penurunan tingkat perilaku membolos juga diperlihatkan pada rata-rata skor *pretes* dan *posttest*. Untuk rata-rata *pretes* dalam perilaku membolos peserta didik adalah 63,6 setelah diberikan *treatmen* menjadi 30,7.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Sekolah Menengah Pertama Negeri 18 Bandar Lampung, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu:

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku membolos peserta didik efektif dalam mengurangi perilaku membolos dengan menggunakan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positive*. Hal ini terbukti dari hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh diketahui bahwa t adalah 12.123 *mean* 3.29000, kemudian t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} dengan ketentuan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-12.123 > 2,2621$), dengan demikian perilaku membolos peserta didik kelas VIII B di SMPN 18 Bandar Lampung mengalami perubahan setelah diberikan konseling kelompok dengan teknik *Reinforcement positive* dan $sig\ 0,00 < \alpha = 0.05$ Jadi dapat disimpulkan bahwa Konseling kelompok efektif secara signifikan.

B. Saran

Saran yang dapat dikemukakan dari penelitian yang telah dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 18 Bandar Lampung adalah

1. Kepada Guru bimbingan konseling

Sekolah hendaknya mampu berpartisipasi aktif dan dapat bekerja sama peserta didik serta memberikan kesempatan dan kemudahan kepada peserta didik yang memerlukan layanan kegiatan bimbingan dan konseling. Selanjutnya apabila peserta didik baru sekali membolos jangan langsung ditangani oleh guru bimbingan konseling, sebaiknya diserahkan ke wali kelas terlebih dahulu, karna komunikasi dengan wali kelas yang bersangkutan sangat penting.

2. Kepada Peserta Didik

Peserta didik yang memiliki perilaku membolos tinggi hendaknya berusaha untuk berkomunikasi dengan memahami arti disiplin, seperti halnya perilaku membolos sekolah yang menimbulkan dampak tertinggal mengikuti pelajaran di kelas.

3. Kepada sekolah

Sekolah hendaknya dapat menyediakan sarana, tenaga dan berbagai kemudahan demi terlaksananya pelayanan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien. Maka, perlu adanya suatu kegiatan dan tambahan materi dan layanan yang terkait dalam upaya membantu mengatasi kendala-kendala peserta didik, dengan cara memberi jam pada guru bimbingan konseling untuk masuk kelas.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku membolos dalam penelitian ini hanya terdiri dari Absensi, Buku Catatan Kasus, dan Angket yang mempengaruhi Perilaku Membolos di sekolah SMP NEGERI 18 Bandar Lampung.
2. Adanya keterbatasan penelitian dengan menggunakan kuesioner yaitu terkadang jawaban yang diberikan oleh sampel tidak menunjukkan keadaan sesungguhnya treatment yang digunakan Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.



Daftar Pustaka

Mahmudah, *“Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Dengan Menggunakan Layanan Konseling Behavior”* (On-line), tersedia di:<http://ip251705.pdf>. (15 Januari 2017, pukul. 19.30 WIB)

Gunarsa, *Psikologi Remaja*, Gunung mulia, (Semarang: Rineka Cipta , 1979), h. 455

Departemen Agama RI, *AL Qur'an dan Terjemahan*, (Bogor: PT Sygma Examedia Arkanlemma, 2007), h. 544

Prayitno dan Amti, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 138

Kartono, *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*. (Jakarta: Rajawali Press, 1991), h. 78

Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 71

Mahmud, *Pendidikan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : Ikip Veteran, 2012.), h. 35

B.Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 27

Akhmad Sudraja, *Teknik-Teknik Khusus Konseling*, dalam <http://wordpress.com> (diakses pada: 2 Februari 2017, jam 19.00 WIB)

Jumarin, *Pengubahan Tingkah Laku*, (Yogyakarta:Rineka Cipta , 2005), h. 2

Sukardi, Dewa ketut dan Nila kusmawati, *proses Bimbingan dan Konseling disekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 38

Prayitno,dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta:Rineka Cipta , 2004), h. 105

M.Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung:, 2014), h.7-8

W.S. Winkel, M.M dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling*, (Di Institut pendidikan), (Yogyakarta; Media Abadi, 2004), h. 628

Prayitno , Erman amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta; Rineka Cipta),
h. 307

Muchlisin Riadi, *Layanan Konseling Kelompok*, (Jakarta: Rake Sarasin, 2008), h. 2

Wibowo, Mungin Eddy, konseling kelompok perkembangan, (Semarang : UPT UNNES, 2005), h. 20

Muslimin, *Pengaruh Konseling Kelompok*, (Bandung:Rineka Cipta, 2014), h. 3

Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta; PT Indeks 2011), h. 161

Prayitno, *konseling indonesia*, <http://konseling.com/2009/01/15> (13 februari 2017 pukul 19.30 WIB).

Akhmad sudrajat, *pendekatan konseling behavioral*, (on-line) <http://wordpress.com/2008/01/23>, (15 februari 2017 Pukul. 14.00)

Reza, Muhammad, *Zona Psikologi*, 2013, (online): <http://muhammad-reza.blogspot.com>. Accessed on, (21 februari 2017, Pukul 16.00), h. 23

Mahmudah, “mengurangi Perilaku Membolos Siswa Dengan Menggunakan Layanan Konseling Behavior” (On-line),tersedia di:[http:// download. Portalgaruda. Org/article.php?articele=251705&val=6768&title= Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Dengan Menggunakan Layanan Konseling Behavior](http://download.Portalgaruda.Org/article.php?articele=251705&val=6768&title=Mengurangi%20Perilaku%20Membolos%20Siswa%20Dengan%20Menggunakan%20Layanan%20Konseling%20Behavior). (sabtu 22 april 2017. Pukul 14.00)

Azar, syifiudin, *Sikap Manusia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 9

Hakim, Thursan. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. (Jakarta: , 2002), .h. 45

Prayitno dan Erman amti, *Dasa- dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2004), h. 61

Kartini Kartono, *Bimbingan bagi anak dan Remaja yang Bermasalah*, (Jakarta Rajawali, 2005), h. 79

Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995) , h. 26

Wibowo, M. E. *Konseling Kelompok Perkembangan*. (Semarang:Ghalia Indonesia, 2005), h.27

Aridlowi, BK siswa yang membolos, <http://blogspot.com/2009/03/>, (28 februari 2017 Pukul, 14.00 WIB)

Gantina Komalasari, Eka Winarsih dan Karsih *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), h. 156

Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Remaja Rosadakarya, 2007), h. 156

Sugiono, *Metode penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Alfabeta, (Bandung, cetakan ke 13), 2011, hal. 72

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Renika Cipta. (Jakarta, 2010) h. 173

Rina, *Guru Bimbingan Konseling SMPN 18 Bandar Lampung*. Hasil wawancara tgl. 27 Februari 2017

Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu, Pustaka pelajar*, Yogyakarta, 2012 h. 152

INSTRUMEN PENELITIAN

Identitas responden:

Nama : Kelas :
No Absen : Tanggal :

Petunjuk

Berilah skor pada butir-butir aspek pengamatan dengan cara memberi tanda ceklis angka pada kolom pilihan sesuai dengan kriteria berikut.

Sangat-sering (SS)

Sering (S)

Kadang-kadang (KK)

Tidak pernah (TP)

NO	Aspek yang dinilai	Skor			
		TP	KK	S	SS
1	Terpengaruh apabila diajak teman tidak masuk sekolah.				
2	Saya rajin masuk sekolah.				
3	Selalu mengirimkan surat keterangan ketika tidak masuk sekolah				
4	Orang tua tidak mendukung sepenuhnya terhadap cita-cita saya karena itu saya malas untuk pergi kesekolah.				
5	Memilih meninggalkan sekolah tanpa keterangan jika datang terlambat.				
6	Walaupun tugas yang diberikan oleh guru sangat sulit, saya tetap mengerjakannya.				
7	Tidak masuk kelas saat tidak mengerjakan tugas pelajaran.				
8	Saya tidak melewatkan belajar dan mengerjakan tugas meskipun saya suka bermain didalam kelas.				
9	Membolos saat jam pelajaran masih berlangsung.				
10	Aktif dalam kegiatan belajar mengajar.				

NO	Aspek yang dinilai	Skor			
		TP	KK	S	SS
11	Merasa takut ketika tidak mengerjakan tugas PR dan saya pergi meninggalkan sekolah.				
12	Tetap berada dalam kelas meski jam kosong.				
13	Saya terbujuk jika di ajak teman meninggalkan kelas saat jam kosong.				
14	Saya tetap masuk kelas walupun tidak mengerjakan tugas.				
15	Mempunyai cita-cita yang selalu di dukung oleh orang tua membuat saya semangat untuk rajin masuk sekolah.				
16	Tetap mengikuti pelajaran meskipun tidak suka dengan gurunya.				
17	Sengaja izin ke kamar mandi karena bosan dengan proses belajar mengajar.				
18	Membolos karena ikut ikutan teman.				
19	Meninggalkan sekolah saat jam pelajaran guru yang tidak disenangi .				
20	Tetap ikut belajar walaupun pelajarannya kurang berminat.				
21	Tidak masuk kelas saat jam pelajaran berlangsung karena tidak suka dengan guru mata pelajaran.				
22	Saya menyukai semua mata pelajaran di sekolah.				
23	Tetap berada di sekolah meskipun seragam saya tidak lengkap.				

NO	Aspek yang dinilai	Skor			
		TP	KK	S	SS
24	Meninggalkan sekolah ketika tidak berseragam lengkap.				
25	Saya selalu berseragam lengkap karena mematuhi peraturan sekolah.				
26	Saya mengenakan atribut seragam lengkap hanya ketika upacara hari senin.				
27	Saya menaati peraturan yang ada disekolah meskipun tidak ada guru.				



Lampiran 16

LAMPIRAN FOTO





LEMBAR PENILAIAN (VALIDASI) INSTRUMEN ANGKET PERILAKU MEMBOLOS

Teori	Indikator	Deskriptor	Pernyataan Favorable (+)	Pernyataan Unfavorable (-)	Catatan
Menurut Sunaryo perilaku yaitu sebagai suatu aksi reaksi organisme terhadap lingkungannya. Sedangkan membolos yaitu sebagai setiap kejadian ketika seorang peserta didik tidak hadir sekolah	Tidak mengirimkan surat izin jika tidak masuk sekolah	1. Berhari-hari tidak masuk sekolah.	1. Saya rajin masuk sekolah.	1. Terpengaruh apabila diajak teman tidak masuk sekolah.	
			2. Orang tua tidak mendukung sepenuhnya terhadap cita-cita saya karena itu saya malas untuk pergi kesekolah.	2. Selalu mengirimkan surat keterangan ketika tidak masuk sekolah.	
			3. Memilih meninggalkan sekolah tanpa keterangan jika datang terlambat .		
	Membolos saat belum mengerjakan	1. Takut masuk kelas karena tidak membuat tugas	1. Tidak masuk kelas saat tidak mengerjakan tugas pelajaran.	1. Walaupun tugas yang diberikan oleh guru sangat sulit, saya tetap mengerjakannya.	
	Tugas yang diberikan guru/PR.		2. Membolos saat jam pelajaran masih berlangsung.	2. Saya tidak melewatkan belajar dan mengerjakan tugas meskipun saya suka bermain didalam kelas.	
			3. Merasa takut ketika tidak mengerjakan tugas PR dan saya pergi meninggalkan sekolah.	3. Aktif dalam kegiatan belajar mengajar.	
	Membolos saat jam kosong.	1. Meninggalkan kelas/sekolah saat jam kosong.	1. Saya terbujuk jika di ajak teman meninggalkan kelas saat jam kosong.	1. tetap berada dalam kelas meski jam kosong.	

			2. Mempunyai cita-cita yang selalu di dukung oleh orang tua membuat saya semangat untuk rajin masuk sekolah.	2. Saya tetap masuk kelas walaupun tidak mengerjakan tugas.	
	Membolos Saat Malas Belajar	1. Sering keluar pada jam pelajaran tertentu	1. Sengaja izin ke kamar mandi karena bosan dengan proses belajar mengajar.	1. Tetap mengikuti pelajaran meskipun tidak suka dengan gurunya	
			2. Meninggalkan sekolah saat jam pelajaran guru yang tidak disenangi.	2. Membolos karena ikut ikutan teman.	
			3. Tidak masuk kelas saat jam pelajaran berlangsung karena tidak suka dengan guru mata pelajaran.	3. Tetap ikut belajar walaupun pelajarannya kurang berminat.	
				4. Saya menyukai semua mata pelajaran di sekolah.	
	Membolos saat seragam tidak lengkap	1. Meninggalkan sekolah ketika seragam tidak lengkap.	1. Meninggalkan sekolah ketika tidak berseragam lengkap.	1. Tetap berada di sekolah meskipun seragam saya tidak lengkap.	
			2. Saya mengenakan atribut seragam lengkap hanya ketika upacara hari senin.	2. Saya selalu berseragam lengkap karena mematuhi peraturan sekolah.	
				3. Saya menaati peraturan yang ada di sekolah meskipun tidak ada guru	

Catatan :

.....

.....

Kesimpulan :

Instrumen angket gaya belajar peserta didik ini dinyatakan:

- a. Layak untuk diujicoba lapangan tanpa revisi
- b. Layak untuk diujicoba lapangan dengan revisi sesuai saran



Bandar Lampung,
Dosen/Ahli Materi

2017

MEGA ARIA MONICA,M.Pd



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame-Bandar Lampung (0721) 703260

Nomor : B-1048/In.04/DT/TL.01/O1/2017
Lampiran : 1 (satu)
Perihal : Izin Melaksanakan Pra Penelitian

Kepada Yth,

Kepala SMA Negeri 15 Bandar Lampung

Assalamu'alaikum, Wr.Wb

Dalam rangka memenuhi persyaratan study pada program Strata Satu (S1)

IAIN Raden Intan Lampung, maka dengan ini kami mohon bapak/ibu

berkenan memberikan izin kepada mahasiswa :

Nama : Heni Deka Pratiwi

NPM : 1311080011

Semester : VIII (Delapan)

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/ Bimbingan Konseling

Untuk melaksanakan Pra Penelitian di SMA Negeri 15 Bandar Lampung.

Data hasil Pra Penelitian akan dipergunakan oleh yang bersangkutan untuk penyusunan Proposal Skripsi.

Demikian, atas izin dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum, Wr.Wb

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd
NIP. 196408281988032002

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Wakil akademik
4. Kaprodi bimbingan konseling

RENCANA PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK (RPKK)

1. Nama konseli :
2. Kelas : VIII B
3. Rumusan Masalah : Konseli sering tidak masuk sekolah
4. Rumusan Tujuan (Kompetensi Dasar)
 - a. Konseli dapat merubah kebiasaannya yang sering terlambat datang ke sekolah agar tidak terlambat lagi.
 - b. Konseli dapat memperbaiki dan menumbuhkan semangat dan minat belajarnya di sekolah maupun di rumah.
 - c. Konseli dapat menyadari sepenuh hati bahwa perbuatannya yang sering datang terlambat dan alpa selama ini tidak benar.
5. Pendekatan yang digunakan : Behavioral
6. Pelaksanaan konseling :
 - a. Membuka konseling/Tahap Awal (5 Menit)
 - Konseli dapat karena dipanggil oleh guru pembimbing
 - Pembimbing menerima dengan teknik attending
 - Membuka pertanyaan umum untuk membangun hubungan dan percakapan yang hangat.
 - Konselor terampil dalam bertanya, menangkap pesan utama dan memberikan dorongan minimal.
 - b. Melaksanakan konseling/Tahap pertengahan (35 Menit)
 - Konselor mengajak konseli untuk menyimpulkan sementara hal-hal yang telah dibahas dimuka.
 - Konselor mampu memimpin, memfokuskan, menjernihkan, mempermudah, mengarahkan, dan melakukan konfrontasi pada saat proses konseling berlangsung.
 - Konselor mampu memberi nasehat yang mudah dimengerti oleh konseli serta mampu menafsirkan dan memberi inisiatif

c. Mengakhiri konseling/Tahap Akhir (5 Menit)

- Konselor dan konseli diharapkan mampu menyimpulkan, merencanakan, dan menilai proses konseling pembicaraan yang telah berlangsung.

7. Rencana Evaluasi hasil konseling

a. Waktu evaluasi dilakukan selama proses konseling dengan melihat perubahan perilaku siswa selama dan setelah proses konseling.

b. Mengevaluasi di ruang BK

8. Instrument Evaluasi

Untuk mengetahui sejauh mana konseli berminat untuk merubah perilaku buruknya, maka berilah tanda cek list pada kolom berikut.

No	Pertanyaan	Alasannya
1	Faktor apa yang menyebabkan peserta didik membolos?	
2	Seberapa sering peserta didik membolos?	
3	Bagaimana perasaan peserta didik setelah mengikuti proses konseling?	
4		



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarampe, Bandar Lampung 35131 Telp. (0721)783260

Nomor : Bandar Lampung, 6 Februari 2017
Lampiran : -
Perihal : Izin Melaksanakan Pra Penelitian

Kepada Yth.
Kepala SMA Negeri 10 Bandar Lampung

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Dalam rangka memenuhi persyaratan studi pada program Strata Satu (SI) IAIN Raden Intan Lampung, maka dengan ini kami mohon ibu berkenan memberikan izin kepada mahasiswa :

Nama : Heni Deka Pratiwi
NPM : 1311080011
Semester : VII (Tujuh)
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Bimbingan Konseling

Untuk melaksanakan Pra Penelitian di Jurusan Pendidikan Bimbingan Konseling IAIN Raden Intan Lampung. Data hasil Pra Penelitian tersebut akan dipergunakan oleh yang bersangkutan untuk penyusunan Proposal Skripsi.

Atas izin dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

- Tembusan :
1. Wakil Dekan Bidang Akademik
 2. Kasubbag Akademik
 3. Kepala SMAN 10 Bandar Lampung
 4. Mahasiswa yang bersangkutan

Tabel 6

Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penelitian

No	Variabel	Indikator	Item	Ket
1.	Perilaku membolos	a. Tidak mengirimkan surat izin jika tidak masuk sekolah.	1. Saya terpengaruh apabila diajak teman tidak masuk sekolah.	-
			2. Saya tidak terpengaruh apabila diajak teman tidak masuk sekolah.	+
			3. Saya mengirimkan surat izin ketika tidak masuk sekolah.	+
			4. Saya tidak pernah mengirimkan surat izin ketika tidak masuk sekolah.	-
		b. Membolos saat belum mengerjakan tugas.	1. Saya tidak masuk kelas saat tidak mengerjakan tugas pelajaran.	-
			2. Saya tetap masuk kelas walaupun tidak mengerjakan tugas.	+
			3. Saya tidak melewatkan belajar dan mengerjakan tugas meskipun saya suka bermain.	+
			4. Saya merasa jenuh ketika guru memberikan banyak tugas/PR	-
			5. Saya mengerjakan tugas jika waktu sudah mulai mepet.	-
			6. Saya belajar untuk mendapat nilai bagus.	+
			7. Dalam mengerjakan tugas, saya mengerjakan soal-soal yang lebih mudah terlebih dahulu.	+
			8. Walaupun tugas yang diberikan oleh guru sangat sulit, saya tetap mengerjakannya.	+
			9. Saya menyelesaikan tugas pada tepat waktu.	+
		c. Membolos saat jam kosong.	1. Saya di ajak teman meninggalkan kelas saat jam kosong.	-
			2. Saya tidak meninggalkan kelas ketika jam kosong.	+
			3. Saya merasa bosan ketika jam kosong.	-
			4. Saya selalu belajar meski jam kosong saat guru tidak masuk kelas.	+
		d. Membolos Saat	1. Saya malas belajar jika saya kurang berminat terhadap pelajaran tersebut.	-

		Malas Belajar.		
			2. Saya tetap ikut belajar walupun pelajrannya kurang berminat.	+
			3. Saya menjadi malas belajar karena kurang diperhatikan orang tua.	-
			4. Saya pernah merasa bosan terhadap proses belajar mengajar di sekolah.	-
			5. Saya selalu menyukai mata pelajaran di sekolah.	+
			6. Saya belajar karena ada ulangan atau ujian di sekolah.	-
	e. Membolos saat seragam tidak lengkap		1. Saya meninggalkan sekolah karna seragam saya tidak lengkap.	-
			2. Saya tidak meninggalkan sekolah meskipun seragam saya tidak lengkap.	+
			3. Saya merasa terkekang adanya banyak aturan di sekolah.	-
			4. Saya selalu berseragam lengkap karena mematuhi peraturan sekolah.	+
			5. Saya mengganti model seragam dari sekolah supaya bisa mengikuti mode anak gaul jaman sekarang.	-
			6. Saya menaati peraturan yang ada di sekolah meskipun tidak ada guru.	+
			7. Saya mengenakan atribut seragam lengkap hanya ketika upacara hari senin.	-

